

**PENGARUH INFLASI, *NON PERFORMING FINANCE*, *FINANCING TO DEPOSIT RATIO*, DAN *RETURN ON ASSET* TERHADAP
PERTUMBUHAN ASET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
TAHUN 2015-2019**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

ESTU PRASETIYO PURNOMO AJI

NIM: 210816002

Pembimbing :

DR. AJI DAMANURI, MEI

NIP. 197506022002121003

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Aji, Estu Prasetyo Purnomo. 2020. Pengaruh Inflasi, *Non Performing Finance*, *Financing To Deposit Ratio*, Dan *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019. Skripsi, Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Aji Damanuri, MEI

Kata kunci: OJK, Penurunan, Likuiditas

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi di Bank Umum Syariah yaitu Tingkat Pertumbuhan Aset mengalami penurunan pada periode 2015-2019 namun Inflasi, *Non Performing Finance*, *Financing To Deposit Ratio* juga mengalami penurunan, sedangkan *Return On Asset* mengalami kenaikan, hal ini berbanding terbalik dengan teori yang ada. Rumusan masalahnya adalah: 1) Apakah inflasi, *Non Performing Finance*, *Financing to Deposit Ratio* dan *Return on Asset* secara parsial dan juga secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah di Indonesia, 2) Variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah di Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Sampel yang digunakan adalah 4 bank umum syariah devisa, ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan triwulan masing-masing bank umum syariah dan laporan inflasi triwulan BI pada periode 2015-2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif variabel, uji asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini diolah dengan program *SPSS Versi 21*.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa. Variabel *Non Performing Finance* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa. Variabel *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa. Variabel *Return on Asset* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa. Variabel Inflasi, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, *Return on Asset* secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa, serta variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset adalah variabel *Return On Asset*. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah Devisa harus berhati-hati dengan tingkat inflasi yang bisa melonjak sewaktu-waktu meskipun inflasi tidak terlalu mempengaruhi kegiatan Bank Umum Syariah Devisa. Selain itu Bank Umum Syariah Devisa harus berupaya untuk menekan tingkat NPF dan FDR untuk memperkecil resiko, serta harus fokus pada peningkatan profitabilitas (Rasio ROA) untuk meningkatkan pertumbuhan asetnya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

| No. | Nama | NIM | Jurusan | Judul Skripsi |
|-----|----------------------------|-----------|-------------------|---|
| 1 | Estu Prasetiyo Purnomo Aji | 210816002 | Perbankan Syariah | PENGARUH INFLASI, <i>NON PERFORMING FINANCE</i> , <i>FINANCING TO DEPOSIT RATIO</i> , DAN <i>RETURN ON ASSET</i> TERHADAP PERTUMBUHAN ASET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015-2019 |

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 3 Oktober 2020

Mengetahui,

Menyetujui

KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
REPUBLIK INDONESIA

Agung Eko Purwana, SE., M.SI
NIP. 197109232000031002

Dr. Aji Damanuri, MEI
NIP. 197506022002121003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Pengaruh Inflasi, *Non Performing Finance*, *Financing To Deposit Ratio*, Dan *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019
Nama : Estu Prasetyo Purnomo Aji
NIM : 210816002
Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang :
Dr. Hj. Ely Masykuroh, MSI
NIP. 197202111999032003
Penguji I :
Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I
NIP. 197801122006041002
Penguji II :
Dr. Aji Damanuri, MEI
NIP. 197506022002121003

(.....)

(.....)

(.....)

Ponorogo, 3 Oktober 2020

Mengesahkan,

Dekan FEB IAIN Ponorogo



(Dr. H/Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.)

NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Estu Prasetyo Purnomo Aji
NIM : 210816002
Jurusan : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Pengaruh Inflasi, *Non Performing Finance*, *Financing To Deposit Ratio*, Dan *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan penulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 24 November 2020

Yang Membuat Pernyataan



Estu Prasetyo Purnomo Aji

NIM. 210816002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Estu Prasetyo Purnomo Aji

NIM : 210816002

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENGARUH INFLASI, NON PERFORMING FINANCE, FINANCING TO DEPOSIT RATIO, DAN RETURN ON ASSET TERHADAP PERTUMBUHAN ASET BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015-2019

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 3 Oktober 2020

Pembuat Pernyataan,



Estu Prasetyo Purnomo Aji

NIM: 210816002

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1991 didirikannya Bank Muamalat Indonesia sebagai awal cikal bakal perbankan Indonesia yang berbasis syariah.¹ Bank syariah dalam sistem perbankan Indonesia secara formal dikembangkan dan beroperasi sejak pemerintah menerbitkan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992. Namun, landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah dalam Undang-Undang ini hanya dikategorikan sebagai “bank dengan sistem bagi hasil”, tidak terdapat rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.²

Syariah mulai menampakkan perkembangannya, terlebih setelah pada tanggal 16 Desember 2003 MUI mengeluarkan fatwa tentang keharaman bunga bank yang kemudian disusul dengan diberlakukannya kebijakan pembukaan layanan syariah (office chaneling) pada tahun 2006. Eksistensi perbankan syariah semakin kukuh dengan dikeluarkannya UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah pada tanggal 16 Juli 2008 yang secara rinci mengatur perbankan syariah di Indonesia. Dan munculnya Gerakan Ekonomi Syariah (GRES) pada tahun 2013. Dan selanjutnya mulai terus bermunculannya Lembaga Keuangan Syariah yang salah satunya adalah dalam dunia Perbankan.³ Bahkan hingga akhir tahun 2019, terdapat 14 Bank Umum

¹Anif Punto Utomo, *Dua Dekade Ekonomi Syariah: Menuju Kiblat Ekonomi Islam, Gres!* (Jakarta : Publishing Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah, 2014), iv – v.

²Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 26.

³ Anif Punto Utomo, *Dua Dekade Ekonomi Syariah*, iv – v.

Syariah, 20 Unit Usaha Syariah, dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang beroperasi di Indonesia.⁴

Perkembangan bank syariah di Indonesia juga dapat dilihat dari perkembangan atau pertumbuhan total aset bank syariah. Hal ini dikarenakan total aset merupakan indikator ukuran bank, dimana kecilnya total aset akan berdampak pada tingkat *economic of scale* yang dapat dilakukan oleh bank syariah.⁵ Adapun data pertumbuhan aset bank syariah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Sumber : www.ojk.go.id⁶

| Tahun Periode | Pertumbuhan Aset (%) |
|---------------|----------------------|
| 2015 | 8,99% |
| 2016 | 20,28% |
| 2017 | 18,97% |
| 2018 | 12,57% |
| 2019 | 9,93% |

Tabel 1.1 memperlihatkan pertumbuhan aset perbankan syariah pada tahun 2016 mengalami pertumbuhan yang pesat sebesar 20,28% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2015 sebesar 8,99%. Namun terjadi perlambatan di tahun 2017 dimana aset perbankan syariah hanya tumbuh sebesar 18.97%, dan

⁴ Otoritas Jasa Keuangan, “Data Snapshot Perbankan Syariah Indonesia”, dalam <http://www.ojk.go.id> (diakses pada tanggal 18 Oktober 2019, Pukul 14.00)

⁵ Pratiwi, “Pengaruh Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio, Dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah”, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 16.

⁶ Otoritas Jasa Keuangan, “Data Snapshot Perbankan Syariah Indonesia”, dalam <http://www.ojk.go.id> (diakses pada tanggal 18 Oktober 2019, Pukul 14.00)

terus berlanjut hingga Desember 2019 yang tercatat hanya sebesar 9,93%. hampir setengah dari pertumbuhan aset perbankan syariah di tahun 2016.

Perlambatan laju pertumbuhan aset perbankan syariah tersebut, Dalam roadmap Perbankan Syariah di Indonesia 2015-2019 yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dikatakan bahwa kondisi perekonomian nasional yang mengalami sedikit penurunan sebagai imbas dari kondisi perekonomian global, juga berpengaruh terhadap perbankan. Memang sesuatu yang tidak dapat dipungkiri meskipun perbankan syariah memiliki sistem tersendiri dalam menjalankan fungsi intermediasinya sebagai bank yang berbeda dengan perbankan konvensional, namun kondisi perekonomian nasional seperti salah satunya adalah tingkat inflasi juga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan perbankan syariah.⁷ Adapun data perkembangan tingkat inflasi di Indonesia sebagai berikut :

Tabel 1.2
Perkembangan Tingkat Infasi di Indonesia

Sumber : www.bi.go.id⁸

| Tahun Periode | Inflasi (%) |
|----------------------|--------------------|
| 2015 | 7,26% |
| 2016 | 3,02% |
| 2017 | 3,61% |
| 2018 | 3,13% |
| 2019 | 2,72% |

⁷Alif Anjas Permana, "Pengaruh Inflasi, *Non Performing Finance*, dan *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia," Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 7-8.

⁸Bank Indonesia, "Data Inflasi Indonesia", dalam <http://www.bi.go.id> (diakses pada tanggal 10 September 2020, Pukul 13.05)

Tabel 1.2 memperlihatkan inflasi pada tahun 2015 sangat tinggi hingga mencapai 7,26% dan menurun hingga angka 2,72% pada Desember 2019, meskipun tergolong inflasi ringan pihak bank harus tetap waspada terhadap dampak pertumbuhan inflasi yang bisa melonjak kapan saja. Salah satu dampak inflasi yang dikemukakan Sukirno dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengantar Makroekonomi* yaitu inflasi yang tinggi akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan Bank Syariah khususnya dari sisi aset dimana aset perbankan syariah didominasi oleh investasi produktif dalam bentuk pembiayaan. Ketika tingkat inflasi tinggi maka daya beli masyarakat akan menurun ketika daya beli masyarakat turun maka konsumsi juga akan menurun dan kegiatan usaha akan lesu hal ini menyebabkan permintaan akan pembiayaan bank syariah menurun sehingga bank syariah juga akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan aset nya serta berpotensi mengalami perlambatan pertumbuhan aset.⁹

Selain itu, faktor yang menjadi penyebab perlambatan laju pertumbuhan perbankan syariah, salah satunya adalah *Non-Performing Finance* (NPF). Pada tabel 1.3 memperlihatkan bahwa tingkat *Non-Performing Finance* (NPF) mencapai angka 3,19% pada tahun 2015 dan menurun hingga angka 1,88%

⁹Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makro Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004), 338.

pada Desember 2019. Menurut surat edaran BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 Lampiran 14, *Non Performing Finance* (NPF) diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. *Non Performing Finance* (NPF) yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Hal ini berdampak pada bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya dan juga mencadangkan kas untuk berjaga-jaga atas risiko pembiayaan macet. Sehingga akan menghambat keinginan bank untuk ekspansi dan memperbesar asetnya.¹⁰ Tingginya rasio ini mempengaruhi kepercayaan investor maupun deposan dalam menginvestasikan dananya di perbankan syariah sehingga semakin rendah rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan aset perbankan syariah. Sehingga NPF dianggap berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah.¹¹ Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPF maka akan mempengaruhi laba dan pertumbuhan aset perbankan syariah akan semakin meningkat.¹² Adapun data tingkat *Non Performing Finance* (NPF) Perbankan Syariah sebagai berikut :

¹⁰Alif Anjas, *Pengaruh Inflasi*, 27-28.

¹¹ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: FE UI, 2005), 92.

¹² Nadhiera Ahya Dhiba, "Pengaruh NPF, BOPO, GDP Dan SBIS Terhadap Pertumbuhan Aset perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Media Ekonomi* 21, No. 1 (2019), 3.

Tabel 1.3
Tingkat NPF Perbankan Syariah

Sumber : www.ojk.go.id¹³

| Tahun Periode | NPF (%) |
|---------------|---------|
| 2015 | 3,19% |
| 2016 | 2,17% |
| 2017 | 2,57% |
| 2018 | 1,95% |
| 2019 | 1,88% |

Dalam menjalankan perannya, Bank Syariah dapat menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai tolak ukur kinerjanya.¹⁴ FDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk pembiayaan yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat).¹⁵ Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan likuiditas bank tersebut, sehingga semakin tinggi tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank, maka bank tersebut kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai rasio lebih kecil.¹⁶ Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank. Karena semakin tinggi FDR dimana kondisi likuiditas terancam dan tidak mampu menahan kerugian, maka pertumbuhan aset semakin menurun, dan FDR berpengaruh negatif

¹³ Otoritas Jasa Keuangan, "Data Statistik Perbankan Syariah", dalam <http://www.ojk.go.id> (diakses pada tanggal 18 Oktober 2019, Pukul 13.00)

¹⁴ Pratiwi, "Pengaruh Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio, Dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah", Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 5.

¹⁵ Veithzal Rivai, *Bank and Financial Institution Management Conventional and Sharia System* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 724.

¹⁶ Muhammad, *Bank Syariah: Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2005), 55.

terhadap pertumbuhan aset.¹⁷ Adapun data tingkat FDR Perbankan Syariah sebagai berikut :

Tabel 1.4
Tingkat FDR Perbankan Syariah

Sumber : www.ojk.go.id¹⁸

| Tahun Periode | FDR (%) |
|---------------|---------|
| 2015 | 88,03% |
| 2016 | 85,99% |
| 2017 | 79,61% |
| 2018 | 78,53% |
| 2019 | 77,91% |

Pada dasarnya salah satu faktor pendukung bagi Bank Syariah untuk dapat memperbesar asetnya adalah berasal dari profit yang dihasilkan oleh bank syariah itu sendiri. Karena semakin besar profit yang dihasilkan suatu perusahaan maka akan semakin besar pula kesempatan perusahaan tersebut melakukan ekspansi demi pertumbuhan usahanya. Salah satu indikator dalam melihat kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profit atau laba adalah dengan melihat rasio *Return on Asset* (ROA). Sebagaimana menurut Rodoni dan Ali, profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dari luar. dalam kaitannya dengan bank syariah pembiayaan dari luar yaitu yang berasal dari dana pihak ketiga ataupun investor yang membeli surat berharga yang dikeluarkan oleh bank syariah tersebut, dimana dana yang diperoleh dapat digunakan untuk memperbesar aset

¹⁷ Veithzal Rivai, *Bank and Financial*, 724.

¹⁸ Otoritas Jasa Keuangan, "Data Statistik Perbankan Syariah", dalam <http://www.ojk.go.id> (diakses pada tanggal 18 Oktober 2019, Pukul 13.00)

bank. Dengan kata lain, semakin baik tingkat profitabilitas bank yang dilihat dari semakin tingginya rasio *Return on Asset* akan berdampak pada semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan aset dari bank tersebut.¹⁹ Pada tabel 1.5 terlihat bagaimana kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba dinilai cukup efisien dalam mengelola asetnya. Karena ROA perbankan syariah mengalami kenaikan hingga Desember 2019 yang tercatat sebesar 1,73%. Adapun data tingkat *Return On Assets* (ROA) Perbankan Syariah sebagai berikut :

Tabel 1.5
Tingkat ROA Perbankan Syariah

Sumber : www.ojk.go.id²⁰

| Tahun Periode | ROA (%) |
|---------------|---------|
| 2015 | 0,49% |
| 2016 | 0,63% |
| 2017 | 0,63% |
| 2018 | 1,28% |
| 2019 | 1,73 % |

Berdasarkan teori dan data yang telah dipaparkan di atas, terdapat ketidaksesuaian antara teori dan data terkait. Pada sisi inflasi, NPF, dan FDR, apabila mengalami kenaikan maka pertumbuhan asetnya akan menurun. Namun fenomena yang terjadi, data menunjukkan adanya penurunan pada sisi inflasi, NPF, dan FDR, namun pertumbuhan asetnya juga tetap menurun. Harusnya apabila inflasi, NPF, dan FDR menurun, maka pertumbuhan asetnya akan meningkat. Begitu pula dengan ROA, jika ROA mengalami kenaikan

¹⁹Ahmad Rodoni dan Ali, *Manajemen Keuangan Modern* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 192.

²⁰Otoritas Jasa Keuangan, "Data Statistik Perbankan Syariah", dalam <http://www.ojk.go.id> (diakses pada tanggal 18 Oktober 2019, Pukul 13.00)

maka pertumbuhan asetnya juga akan naik. Namun berdasarkan data, ROA bank syariah mengalami kenaikan, akan tetapi pada sisi pertumbuhan asetnya tetap mengalami penurunan. Oleh karenanya, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membahas dan menguji teori dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, *Non Performing Finance*, *Financing To Deposit Ratio*, Dan *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah inflasi, *Non Performing Finance*, *Financing to Deposit Ratio* dan *Return on Asset* secara parsial dan juga secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah di Indonesia?
2. Variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa dan mengetahui secara parsial dan juga secara simultan pengaruh dari Inflasi, *Non Performing Finance*, *Financing to Deposit Ratio* dan *Return on Asset* terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah di Indonesia.
2. Menganalisa dan mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempertajam dan memperkaya teori perbankan syariah, sekaligus menambah literatur keperpustakaan.

2. Manfaat Praktis

Dalam dunia praktik, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi:

- a. Bank Umum Syariah (BUS)
- b. Unit Usaha Syariah (UUS)
- c. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan lembaga keuangan lainnya.

Pada umumnya untuk menjadi pedoman atau acuan dalam meningkatkan usaha secara syariah.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang mendasari diadakannya penelitian. Rumusan masalah merupakan pertanyaan mengenai keadaan yang memerlukan jawaban penelitian. Tujuan penelitian yang berisi tentang hal yang ingin dilakukan. Kegunaan penelitian merupakan hal yang diharapkan dapat dicapai dari penelitian. Sistematika penulisan mencakup uraian singkat pembahasan materi dari tiap bab.

BAB II TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan tentang teori yang digunakan dalam penelitian untuk mengembangkan kerangka berfikir, hipotesis penelitian dan penelitian terdahulu. Yang terpenting pada bab ini adalah untuk memperoleh pemahaman dan kerangka yang membangun teori guna dilaksanakannya penelitian ini

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sample, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian. Bab ini berfungsi menjelaskan prosedur penelitian mulai data pengumpulan data sampai analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil analisis dari pengolahan data, baik analisis data secara deskriptif maupun analisis hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Selanjutnya dilakukan pembahasan mengenai pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* yang diteliti. Dalam bab ini akan dibuktikan kebenaran teori dari statemen-statement yang sistematis.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian serta untuk mengetahui hasil dari pembuktian teori.

BAB II

TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Aset

Aset adalah sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasa dinyatakan dalam satuan uang. Jenis sumber-sumber ekonomi atau lazim disebut aset perusahaan bisa bermacam-macam. Ada aset yang berupa barang berwujud seperti kas, persediaan barang dagangan, tanah, gedung, dan mesin. Ada pula yang tidak berwujud seperti misalnya tagihan kepada pelanggan yang dalam akuntansi disebut piutang usaha, serta berbagai bentuk pembayaran di muka (uang muka) atas jasa tertentu yang baru akan diterima di masa yang akan datang seperti premi asuransi di bayar di muka. Untuk memudahkan pembaca laporan biasanya aset dicantumkan dalam neraca dengan urutan yang sudah tertentu yang dimulai dengan aset lancar (kas, piutang usaha, persediaan, dan sebagainya) dan diikuti dengan aset-aset yang bersifat lebih permanen/aset tidak lancar yang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan (tanah, gedung, mesin, dan sebagainya).¹

¹ Haryono Jusup, *Dasar-dasar Akuntansi Jilid 1* (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2011), 28-29.

Aset bank syariah adalah sesuatu yang mampu menimbulkan aliran kas positif atau manfaat ekonomi lainnya, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan aset yang lainnya, yang haknya didapat oleh bank Islam sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa pada masa lalu. Dalam *Financial Accounting Standard Board* (FASB) "*Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entitas a result of past transactions or events.*", artinya aset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang akan diperoleh atau dikuasai perusahaan di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian di masa lalu.²

Pertumbuhan aset didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari total asset. Bagi perusahaan, kesempatan untuk bertumbuh atau melakukan investasi akan meningkatkan kebutuhan akan dana. Ini berarti, disamping dana internal yang tersedia diperlukan juga tambahan dana yang berasal dari luar perusahaan termasuk utang. Pertumbuhan aset didefinisikan sebagai perubahan (tingkat pertumbuhan) tahunan dari aset total. Perusahaan dengan tingkat aset yang tinggi dapat dianggap mempunyai resiko yang tinggi, karena perusahaan yang mempunyai laju pertumbuhan tinggi harus dapat menyediakan modal yang cukup untuk membiayai pertumbuhannya. Oleh karena itu variabel pertumbuhan aset diprediksi mempunyai hubungan yang positif terhadap perusahaan.³ Pertumbuhan

² Diana Juwita, "Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia," Skripsi (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016), 287.

³ Ranti Agus Astuti, "Pengaruh Pertumbuhan Aset, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Real Estate dan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012," *JOM FEKON* 1 (2014): 4.

aset adalah pertumbuhan total aktiva lancar yang ditambah dengan pertumbuhan total aktiva tidak lancar. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).⁴

Pertumbuhan aset/ *Asset Growth* ini dapat didefinisikan sebagai perubahan atau tingkat pertumbuhan tahunan dari total aset. secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:⁵

$$PA = \frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}} \times 100$$

Keterangan :

PA = Pertumbuhan Aset

TA = Total Aset periode t

TAt-1 = Total Aset untuk periode t-1

Pertumbuhan aset bank syariah setiap tahunnya bisa mengalami kenaikan maupun penurunan. Hal ini adalah akibat dari pengaruh inflasi, *Non Performing Finance* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return On Asset* (ROA). Sebagaimana inflasi menurut Sukirno dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengantar Makroekonomi* yaitu inflasi yang tinggi akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak

⁴ Alif Anjas Permana, "Pengaruh Inflasi, *Non Performing Finance*, dan *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia," Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 18.

⁵ Diamantin Rohadatul Aisy, "Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2006-2015," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, vol. 3, No. 3 (2016), 6.

menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan Bank Syariah khususnya dari sisi aset dimana aset perbankan syariah didominasi oleh investasi produktif dalam bentuk pembiayaan. Ketika tingkat inflasi tinggi maka daya beli masyarakat akan menurun dan ketika daya beli masyarakat turun maka konsumsi juga akan menurun dan kegiatan usaha akan lesu hal ini menyebabkan permintaan akan pembiayaan bank syariah menurun sehingga bank syariah juga akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan aset nya serta berpotensi mengalami perlambatan pertumbuhan aset⁶.

Pertumbuhan aset juga dipengaruhi oleh *Non Performing Finance* (NPF), dimana semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPF maka akan mempengaruhi laba dan pertumbuhan aset perbankan syariah akan semakin meningkat.⁷

Penyaluran dana yang diperoleh dari dana yang dihimpun oleh bank atau biasa disebut dengan *Financing to Deposit Ratio* juga berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah, dimana semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank. Karena semakin

⁶ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makro Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 338.

⁷ Nadhiera Ahya Dhiba, "Pengaruh NPF, BOPO, GDP Dan SBIS Terhadap Pertumbuhan Aset perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Media Ekonomi* 21, No. 1 (2019), 3

tinggi FDR dimana kondisi likuiditas terancam dan tidak mampu menahan kerugian, maka pertumbuhan aset semakin menurun, dan FDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset.⁸

Salah satu indikator dalam melihat kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profit atau laba adalah dengan melihat rasio *Return on Asset* (ROA). Sebagaimana menurut Rodoni dan Ali, profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dari luar. dalam kaitannya dengan bank syariah pembiayaan dari luar yaitu yang berasal dari dana pihak ketiga ataupun investor yang membeli surat berharga yang dikeluarkan oleh bank syariah tersebut, dimana dana yang diperoleh dapat digunakan untuk memperbesar aset bank. Dengan kata lain, semakin baik tingkat profitabilitas bank yang dilihat dari semakin tingginya rasio *Return on Asset* akan berdampak pada semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan aset dari bank tersebut.⁹

2. Inflasi

Dalam banyak literatur disebutkan bahwa inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga umum baik berupa barang dan jasa secara terus menerus, yang terjadi karena tingginya permintaan dibandingkan dengan penawaran barang dipasar.¹⁰

⁸ Veithzal Rivai, *Bank and Financial Institution Management Conventional and Sharia System* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 724.

⁹ Ahmad Rodoni dan Ali, *Manajemen Keuangan Modern* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 192.

¹⁰ Nurul Huda dan Mustafa Edwin, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 175.

Menurut Boediono inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain.¹¹ Menurut Manurung dan Rahardja Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.¹²

Ada berbagai penggolongan tingkat inflasi dalam perekonomian, penggolongan pertama didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut, yaitu:

- a. Inflasi Ringan (di bawah 10% setahun)
- b. Inflasi Sedang (antara 10-30% setahun)
- c. Inflasi Berat (antara 30-100% setahun)
- d. Hiperinflasi (di atas 100% setahun)¹³

Inflasi di Indonesia masih tetap terkendali dan termasuk dalam jenis tingkat inflasi ringan (dibawah 10% setahun). Tercatat di data inflasi pada website Bank Indonesia tertinggi period 2015-2019 adalah bulan Juli 2015 sebesar 7.26%

Dalam kenyataannya, inflasi tidak bisa diprediksikan, berarti masyarakat sering kali dikagetkan dengan kenaikan harga yang tiba-tiba. Maka apabila semakin cepat kenaikan inflasi, maka akan semakin sulit

¹¹ Boediono, *Ekonomi Moneter* (Yogyakarta: BPFE, 2000), 161.

¹² M. M Rahardja, *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)* (Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 155.

¹³ Boediono, *Ekonomi Moneter Edisi Ketiga* (Yogyakarta: BPFE, 2014), 162.

untuk memprediksikan inflasi dimasa yang akan datang.¹⁴ Inflasi yang terus menerus terjadi mengakibatkan dampak buruk secara umum dan keseluruhan baik kepada individu, masyarakat dan lembaga keuangan, dampak inflasi meliputi :

- a. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap.

Akibat inflasi daya beli masyarakat menjadi berkurang atau semakin rendah, terutama bagi masyarakat yang berpendapatan tetap, karena kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.¹⁵

- b. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang.

Sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang. Simpanan di bank, yang meliputi simpanan tunai, dan simpanan dalam institusi-institusi keuangan lain merupakan simpanan keuangan. Nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku.

- c. Memperburuk pembagian kekayaan

Untuk masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan berupa uang akan mengalami penurunan juga. Namun bagi pemilik kekayaan tetap (aset tetap) seperti tanah atau bangunan dapat dipertahankan karena dapat menambah nilai riil kekayaannya.

¹⁴ Nurul Huda dan Mustafa Edwin, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoriti*, 176.

¹⁵ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 339.

Demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan berpendapatan tetap dengan pemilik kekayaan tetap menjadi semakin tidak merata.¹⁶

Inflasi juga berdampak pada para penabung, oleh kreditor atau debitur dan oleh produsen, yang diantaranya adalah menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Dampak inflasi bagi debitur atau yang meminjamkan uang kepada bank, inflasi ini justru menguntungkan karena pada saat pembayaran utang kepada kreditor, nilai uang akan lebih rendah dibandingkan dengan pada saat meminjam, namun sebaliknya bagi pihak kreditor atau yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam.¹⁷

Inflasi dapat diukur dengan tingkat inflasi (*rate of inflation*) yaitu tingkat perubahan dari harga umum, dan dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Rate of Inflation} = \frac{\text{tingkat harga } t - \text{tingkat harga } t-1}{\text{tingkat harga } t-1} \times 100\%$$

Keterangan :

Tingkat harga t = tingkat harga pada tahun t

Tingkat harga $t-1$ = tingkat harga sebelum tahun t

¹⁶ Ibid., 339.

¹⁷ Hasna Rofidah, "Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Inflasi, Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Tingkat Pembiayaan Murabahah Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Periode 2012-2017," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 33.

3. *Non Performing Finance* (NPF)

NPF merupakan salah satu risiko yang dihadapi oleh bank yaitu risiko tidak terbayarnya kredit atau pembiayaan yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan risiko kredit. Menurut Dahlan Siamat, risiko kredit merupakan :“*Suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan.*” Risiko kredit atau pembiayaan pada bank syariah disebut dengan istilah *NonPerforming Financing* (NPF) adalah pembiayaan bermasalah dimana mitra tidak dapat memenuhi kewajiban pengembalian pembiayaan dan margin dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. NPF tidak hanya berupa risiko pembiayaan tetapi terdapat juga risiko investasi, karena pada beberapa akad dalam produk pembiayaan bank syariah ada yang menggunakan mekanisme investasi seperti akad *mudharabah* dan *musyarakah*. Peningkatan NPF dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga pembiayaan tidak dalam posisi NPF yang tinggi. Bank Indonesia menetapkan tingkat NPF yang wajar adalah kurang dari sama dengan (\leq) 5% dari total pembiayaan.¹⁸

Dalam Kamus Bank Indonesia, *Non Performing Finance* (NPF) adalah pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang

¹⁸ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: FE UI, 2005), 92.

berklarifikasi kurang lancar, diragukan dan macet.¹⁹ Sedangkan menurut Sudarsono, pembiayaan non lancar atau yang dikenal dengan istilah *Non Performing Finance* (NPF) dalam perbankan syariah adalah jumlah kredit yang tergolong lancar yaitu dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang aktiva produktif.²⁰ Menurut Mahardika *Non Performing Financing* (NPF) merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan.²¹

Menurut Veithzal, yang dimaksud dengan *Non Performing Finance* (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank seperti: pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan yang memiliki timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank, pembiayaan yang termasuk golongan dalam perhatian khusus, diragukan dan macet serta golongan lancar berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian.²² Adanya NPF dibidang pembiayaan sangat menentukan tingkat kesehatan dari bank tersebut, yaitu bank yang tingkat NPF rendah maka akan lebih dipercaya masyarakat dibandingkan dengan bank yang tingkat NPF nya tinggi.²³

¹⁹ Alif Anjas Permana, "Pengaruh Inflasi, *Non Performing Finance*, 2017, 26.

²⁰ H Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Yogyakarta: Ekonisia, 2008), 123.

²¹ Dewa P.K. Mahardika, *Mengenal Lembaga Keuangan* (Bekasi: Gratama Publishing, 2015), 179.

²² Veithzal Rivai, *Bank and Financial Institution Management Conventional and Sharia System* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 477.

²³ Khoirul Umam, *Perbankan Syariah Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 204.

Rasio *Non Performing Finance* (NPF) ini dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Keterangan :

NPF = *Non Performing Financing*

KL = Kurang Lancar

D = Diragukan

M = Macet

Penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah *Non Performing Financing (NPF)* dapat dibedakan menjadi dua faktor penyebabnya yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada didalam perusahaan sendiri dan faktor yang paling dominan adalah faktor manajerial. Timbulnya kesulitan-kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh faktor manajerial yang meliputi, kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan, lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran, kebijakan piutang yang kurang tepat, penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap, permodalan yang tidak cukup. Yang kedua adalah faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada di luar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti bencana alam, peperangan, perubahan perubahan teknologi dan lain-lain.²⁴

²⁴ Umam, *Perbankan Syariah Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, 219.

4. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Menurut Mahardika *Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan di sisi *lending* dengan dana yang dihimpun di sisi *funding*. Rasio ini mengukur tingkat penyaluran dana di sisi *lending* dengan menggunakan dana yang dihimpun di sisi *funding*.²⁵

Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan menjadi semakin besar, dengan rumusan sebagai berikut : .²⁶

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan rasio FDR sebagai berikut :

- a. Untuk rasio FDR sebesar 110% atau lebih, berarti likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat
- b. Untuk rasio FDR kurang dari 110%, berarti likuiditas bank tersebut dinilai sehat

²⁵ Mahardika, *Mengenal Lembaga Keuangan*, 180.

²⁶ Veithzal Rivai, 2007, 724

FDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk pembiayaan yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Karena semakin tinggi FDR dimana kondisi likuiditas terancam dan tidak mampu menahan kerugian, maka pertumbuhan aset semakin menurun, maka FDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset.²⁷

5. *Return on Asset (ROA)*

Perhitungan Profitabilitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya yakni dengan perhitungan *Return on Asset (ROA)*. ROA yang merupakan salah satu alat ukur profitabilitas dipilih sebagai variabel *independen* dalam penelitian ini karena bank umum syariah di Indonesia membutuhkan banyak upaya untuk meningkatkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya guna menambah modal.²⁸ Menurut Rodoni dan Ali, profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dari luar. Profitabilitas atau rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau

²⁷ Ibid., 724.

²⁸ E. Yokoyama dan Dewa P. K. Mahardika, "Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)*, *Return On Asset (ROA)*, Dan *Financing To Deposit Ratio (FDR)* Terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*," *Jurnal Ilmiah MEA*, vol. 3, No. 2 (2019), 33.

mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan.²⁹

Menurut Kasmir, *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Semakin besar hasil dari perhitungan ROA, maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena return semakin besar. Semakin kecil angka yang dihasilkan dari perhitungan ROA, maka menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik karena return kecil.³⁰

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, formula yang digunakan untuk mencari *Return On Asset* (ROA) yaitu sebagai berikut.³¹

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

B. Penelitian Terdahulu

Hasil kajian terdahulu berdasarkan penelusuran penulis yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1: Studi Penelitian Terdahulu

| No | Judul/Tahun/ Nama | Hasil Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|----|---|---|---|--|
| 1 | Determinan Yang Mempengaruhi Pertumbuhan | Variabel CAR, FDR, NPF, PDB, suku bunga, | Perbedaannya adalah peneliti tidak mengambil | Persamannya adalah variabel <i>dependen</i> sama-sama pertumbuhan aset bank |

²⁹ Ahmad Rodoni dan Ali, *Manajemen Keuangan Modern* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 192.

³⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 202.

³¹ Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management* (Jakarta: Penerbitan FE Universitas Indonesia, 2003), 138.

| | | | | |
|---|---|--|---|--|
| | Total Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia 2015-2016/2018/Reni Widyastuti | dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan total aset bank syariah. Sedangkan, secara parsial hanya NPF saja yang berpengaruh terhadap pertumbuhan total aset bank syariah | variabel CAR, Produk Domestik Bruto, dan Tingkat Suku Bunga. | syariah dan variabel <i>independen</i> sama-sama mengambil FDR, NPF, dan Inflasi. |
| 2 | Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia tahun 2006-2015/2016/ Diamantin Rohadatul Aisy | Baik faktor internal maupun faktor eksternal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia | Perbedaannya adalah Peneliti tidak menggunakan variabel pertumbuhan GDP, BI rate, jumlah uang beredar, DPK dan jumlah kantor serta layanan syariah. | Persamaannya adalah Variabel <i>dependen</i> sama-sama Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah dan Variabel <i>Independen</i> yaitu Inflasi, FDR, NPF dan ROA. |
| 3 | Pengaruh <i>Non Performing Financing, Financing to Depsoit Ratio,</i> dan <i>Return on Assets</i> Terhadap | <i>Non Performing Financing, Financing to Depsoit Ratio,</i> dan <i>Return on</i> | Perbedaan skripsi yang ditulis oleh peneliti dengan peneliti tersebut adalah peneliti | Persamaan skripsi yang ditulis peneliti dengan peneliti tersebut adalah variabel <i>dependen</i> sama-sama pertumbuhan aset dan variabel <i>independen</i> |

| | | | | |
|---|---|--|--|--|
| | Pertumbuhan Aset Bank Syariah (Analisis pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014)/2015/Pratiwi | <i>Assets</i> mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah secara signifikan. | mengambil variabel inflasi, sedangkan peneliti tersebut tidak mengambil variabel inflasi. | sama-sama NPF, FDR, dan ROA. |
| 4 | Pengaruh Inflasi, <i>Non Performing Finance</i> , dan <i>Return On Asset</i> terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa Periode 2011-2016/2017/Alif Anjas Permana | Secara simultan seluruh variabel <i>independen</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Secara parsial, NPF dan ROA saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset. | Perbedaan skripsi yang ditulis peneliti dengan peneliti tersebut adalah peneliti tersebut tidak mengambil variabel FDR, sedangkan peneliti mengambil variabel FDR. | Persamaan skripsi yang ditulis peneliti dengan peneliti tersebut adalah sama-sama membahas Inflasi, NPF, dan ROA terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah. |
| 5 | Pengaruh DPK, FDR, NPF Terhadap Pertumbuhan Aset | DPK, FDR dan NPF secara simultan | Perbedaannya adalah peneliti | Persamaan skripsi yang ditulis oleh peneliti dengan |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2010-2014/2015/Zakaria Arrazy | berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset dengan nilai probabilitas masing masing lebih kecil dari 0,05 pada sedangkan DPK, FDR dan NPF secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PA | mengambil variabel FDR dan NPF, dan tidak mengambil Variabel DPK | penelitian tersebut adalah sama-sama membahas FDR dan NPF terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah. |
|--|--|--|--|--|

Berdasarkan tabel 2.1, menjelaskan bahwa pada penelitian ini mengkaji teori yang sama dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya, namun penelitian ini mengembangkan konsep pertumbuhan aset dari Hartono yang menyatakan pertumbuhan aset adalah perubahan (tingkat pertumbuhan) tahunan dari aset total. Perusahaan dengan tingkat aset yang tinggi dapat dianggap mempunyai resiko yang tinggi, karena perusahaan yang mempunyai laju pertumbuhan tinggi harus dapat menyediakan modal yang cukup untuk membiayai pertumbuhannya. Oleh karena itu variabel pertumbuhan aset diprediksi mempunyai hubungan yang positif terhadap perusahaan. Sedangkan dalam penelitian terdahulu oleh Alif Anjas Permana menggunakan teori dari Brimigham dan Erhart yang menyatakan pertumbuhan aset yang tinggi akan bergantung pada dana dari luar perusahaan dikarenakan dana dari dalam perusahaan tidak mencukupi untuk mendukung tingkat pertumbuhan yang tinggi.

Penelitian ini mengembangkan konsep inflasi berdasarkan teori dari Nurul Huda dan Mustafa Edwin yang menyatakan bahwa inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga umum baik berupa barang dan jasa secara terus menerus, yang terjadi karena tingginya permintaan dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Sedangkan dalam penelitian Reni Widyastuti menggunakan teori dari Samuelson yang menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan tingkat harga umum.

Penelitian ini mengembangkan konsep *Non Performing Finance* (NPF) berdasarkan teori dari Veithzal Rivai yang menyatakan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank seperti, pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan yang memiliki timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank, pembiayaan yang termasuk golongan dalam perhatian khusus, diragukan dan macet serta golongan lancar berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian. Sedangkan dalam penelitian Diamantin Rohadatul Aisy menggunakan teori dari Bank Indonesia yang menyatakan *Non Performing Finance* (NPF) adalah rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank, khususnya untuk mengetahui proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh bank.

Penelitian ini mengembangkan konsep *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berdasarkan teori dari Mahardika yang menyatakan bahwa *Financing to*

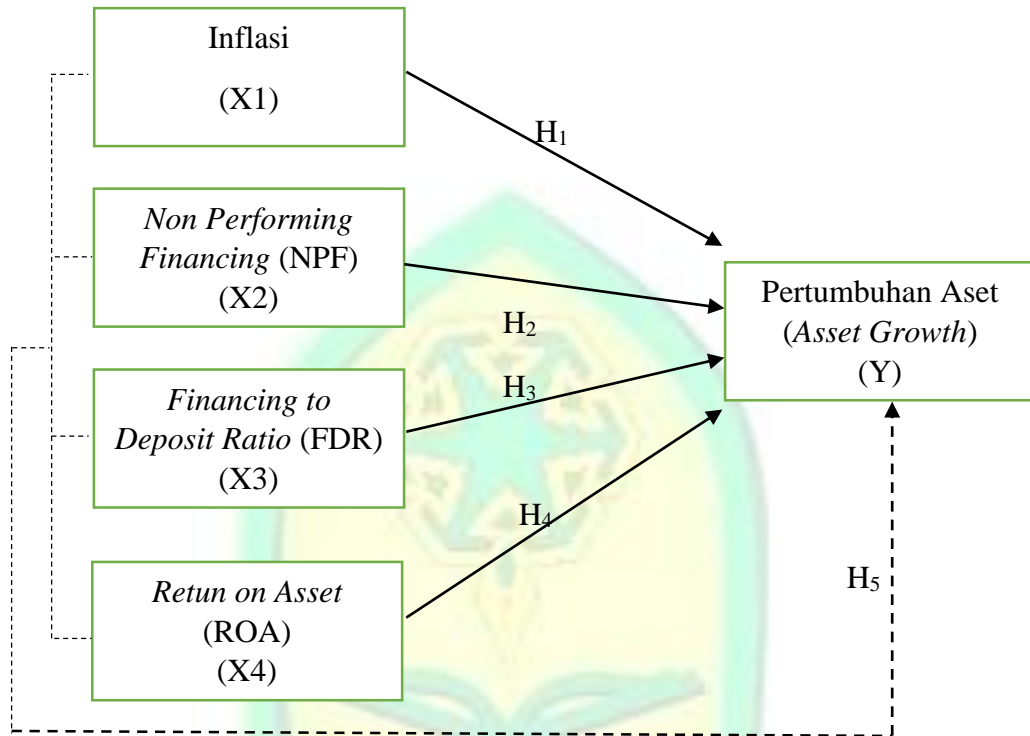
Deposit Ratio (FDR) merupakan perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan di sisi *lending* dengan dana yang dihimpun di sisi *funding*. Rasio ini mengukur tingkat penyaluran dana di sisi *lending* dengan menggunakan dana yang dihimpun di sisi *funding*. Sedangkan dalam penelitian Zakarria Azzary menggunakan teori dari Veithzal Rivai yang menyatakan bahwa rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Penelitian ini mengembangkan konsep *Return On Asset* (ROA) berdasarkan teori dari Mahardika yang menyatakan *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu alat ukur profitabilitas, karena bank umum syariah di Indonesia membutuhkan banyak upaya untuk meningkatkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya guna menambah modal. Sedangkan dalam penelitian Pratiwi menggunakan teori dari Handoyo yang menyatakan ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) yang berasal dari aktivitas investasi.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini memuat variabel X1 yaitu Inflasi, X2 yaitu *Non Performing Financing* (NPF), X3 yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), X4 yaitu *Return on Asset* (ROA) dan Y yaitu Pertumbuhan Aset (*Asset growth*). Dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Keterangan:

—————▶ = Secara parsial

- - - - -▶ = Secara simultan

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, review penelitian terdahulu dari kerangka berfikir diatas dapat ditarik hipotesisi penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesisi 1

H_1 : Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan aset

H_0 : inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset

2. Hipotesis 2

H_1 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap pertumbuhan aset

H_0 : *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset

3. Hipotesis 3

H_1 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan aset

H_0 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset

4. Hipotesis 4

H_1 : *Retun on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan aset

H_0 : *Retun on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset

5. Hipotesis 5

H_1 : Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Retun on Asset* (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset

H_0 : Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Retun on Asset* (ROA) secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menguji Pengaruh Inflasi, *Non Performing Finance*, *Financing To Deposit Ratio*, Dan *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.¹

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu yang akan dijadikan objek penelitian atau yang akan diteliti, dan kemudian ditarik kesimpulan.² Dalam penelitian ini variabel yang diteliti dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu variabel bebas (*independen variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Definisi untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (*independen variabel*)

Variabel *independen* yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 7.

² Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi islam* (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 68.

dependen.³ Dalam penelitian ini variabel *independen* adalah Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return on Asset* (ROA) Tahun 2015-2019.

b. Variabel Terikat (*dependen variabel*)

Variabel *dependen* yaitu variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas.⁴ Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis, instrumen, serta sumber pengukuran berasal dari mana Berikut definisi operasional dalam penelitian ini :

Tabel 3.1
Definisi Operasional.⁵

| Variabel | Definisi Variabel | Pengukuran | Sumber |
|---------------------------|--|---|--------------------|
| Inflasi (X ₁) | Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga umum baik berupa barang dan jasa secara terus | <p><i>Rate of Inflation</i></p> $= \frac{\text{tingkat harga } t - \text{tingkat harga } t-1}{\text{tingkat harga } t-1} \times 100\%$ <p>Keterangan :</p> <p>Tingkat harga <i>t</i> = tingkat harga pada tahun <i>t</i></p> <p>Tingkat harga <i>t-1</i> = tingkat harga sebelum tahun <i>t</i></p> | (Nurul Huda, 2008) |

³ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2015), 75.

⁴ Ibid., 75-76.

⁵ Ibid., 78-79.

| | | | |
|-----------------------|--|--|-------------------|
| | menerus, yang terjadi karena tingginya permintaan dibandingkan dengan penawaran barang dipasar | | |
| NPF (X ₂) | <i>Non Performing Finance</i> (NPF) dalam perbankan syariah adalah pembiayaan bermasalah /jumlah kredit yang tergolong lancar yaitu dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang aktiva produktif | <p>NPF</p> $= \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$ <p>Keterangan :</p> <p>NPF = <i>Non Performing Financing</i> KL = Kurang Lancar D = Diragukan M = Macet</p> | (Sudarsono, 2008) |
| FDR (X ₃) | <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) merupakan | <p>FDR</p> $= \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$ | (Mahardika, 2015) |

| | | | |
|-----------------------|--|---|----------------|
| | <p>perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan di sisi <i>lending</i> dengan dana yang dihimpun di sisi <i>funding</i>. Rasio ini mengukur tingkat penyaluran dana di sisi <i>lending</i> dengan menggunakan dana yang dihimpun di sisi <i>funding</i></p> | | |
| ROA (X ₄) | <p><i>Return On Asset</i> (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.</p> | $\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ | (Kasmir, 2012) |

| | | | |
|--------|---|--|---|
| | <p>Semakin besar hasil dari perhitungan ROA, maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena return semakin besar. Semakin kecil angka yang dihasilkan dari perhitungan ROA, maka menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik karena return kecil.</p> | | |
| PA (Y) | <p>Pertumbuhan aset didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari total asset.</p> | $PA = \frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}} \times 100$ <p>Keterangan :</p> <p>PA = Pertumbuhan Aset</p> <p>TA = Total Aset periode t</p> <p>TA_{t-1} = Total Aset untuk periode t-1</p> | <p>(Diamantin Rohadatul Aisy, 2016)</p> |

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam penelitian ini populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada subjek atau pun objek dalam suatu penelitian, namun juga meliputi karakteristik yang dimiliki subjek/objek tertentu.⁶ Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode Triwulan I 2015 sampai Triwulan IV 2019.

2. Sampel

Pada penelitian ini sampel adalah kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi atau bagian atau sejumlah cuplikan tertentu yang diambil dari suatu populasi dan diteliti secara rinci.⁷ Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Menurut Sofyan Siregar, *Purposive sampling* adalah teknik penelitian sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu.⁸ Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Inflasi, *Non Performing Finance*, *Financing To Deposito Ratio* dan *Return on Asset* terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Sampel penelitian ini diambil dari laporan keuangan triwulan Bank Umum Syariah selama periode triwulan

⁶ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 9.

⁷ Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, 162.

⁸ S. Siregar, *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 148.

I 2015 sampai dengan triwulan IV 2019. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bank Umum Syariah yang merupakan Bank Devisa seperti yang tercatat pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
- b. Bank Umum Syariah yang diteliti merupakan Bank Syariah Devisa yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan di website masing-masing Bank, sejak periode 2015 sampai dengan Desember 2019.
- c. Data laporan keuangan (data mengenai rasio-rasio keuangan) yang dipublikasikan oleh Bank Umum Syariah Devisa tersedia secara lengkap, dapat dipahami dan tertulis dengan jelas serta tidak menimbulkan masalah dalam proses pengolahan atau analisis data.

Berdasarkan kriteria yang sesuai di atas maka sampel yang diperoleh untuk penelitian ini terdapat 4 Bank Umum Syariah, yaitu:

- a. Bank Negara Indonesia Syariah
- b. Bank Muamalat Indonesia
- c. Bank Syariah Mandiri
- d. Bank Mega Syariah Indonesia

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data ini termasuk dalam jenis data penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan

menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).⁹ Data ini diperoleh melalui laporan triwulan yang dipublikasikan pada *website* resmi masing-masing Bank Umum Syariah yang termasuk dalam kriteria sampel diatas, sedangkan data inflasi diperoleh melalui laporan data inflasi yang dipublikasikan pada *website* Bank Indonesia (BI), dan data ini dianalisis menggunakan SPSS.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang didapat dari catatan seperti laporan keuangan publikasi perusahaan dan tidak perlu diolah lagi.¹⁰ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui laporan keuangan triwulan melalui situs resmi masing-masing Bank Umum Syariah yang termasuk dalam kriteria sampel diatas. Sedangkan data inflasi diperoleh dari laporan data inflasi melalui situs resmi Bank Indonesia (BI).

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan catatan-catatan yang dijadikan bahan-bahan penelitian berupa data laporan keuangan dari masing-masing Bank Umum Syariah selama periode triwulan I 2015 sampai dengan triwulan IV 2019 yang bisa dilihat dari situs masing-masing perusahaan sampel, sedangkan data inflasi diperoleh dari *website* Bank Indonesia (BI)

⁹ Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, 12.

¹⁰ Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*, 89.

selama periode triwulan I 2015 sampai dengan triwulan IV 2019, kemudian dicatat dan diolah sendiri dari data yang sudah tersedia.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi untuk menganalisis data. Sebelum melakukan analisis regresi linier maka harus dilakukan uji asumsi klasik dengan tujuan untuk memastikan apakah model regresi ketika digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Dibawah ini terdapat beberapa model analisis diantaranya:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini diperlukan untuk mengetahui gambaran atau deskriptif dari data yang akan digunakan, yaitu dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *maximum*, serta *minimum*.

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak digunakan uji normalitas untuk menguji kenormalan distribusi (pola) data.

Beberapa uji statistika yang adapat digunakan untuk menguji normalitas data adalah uji lilifors dan uji kolmogorov smirnov.¹¹ Distribusi data normal jika tingkat signifikansi $> 0,05$.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varian variabel tidak sama untuk semua variabel, yaitu untuk mengetahui keadaan yang menunjukkan faktor pengganggu (error) tidak konstan. Dalam hal ini adalah terjadi korelasi antara faktor pengganggu dengan variable penjelas. Yaitu dapat dilihat berdasarkan tabel coefficient jika diperoleh nilai sig $> 0,05$, Hal ini menunjukkan variansi identik atau konstan.

c. Uji Autokolerasi

Untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel tersebut diperlukan uji autokorelasi. Untuk menguji keberadaan aurtokorelasi dalam penelitian ini digunakan metode Durbin Watson test, dimana jika :

Jika $du \leq dw \leq (4-du)$ (tidak ada auto korelasi)

Jika $dw \leq dl$ (ada autokorelasi positif)

Jika $dw \geq (4-dl)$ (ada autokorelasi negatif)

Jika $du \leq dw \leq dl$ atau $(4-du) \leq dw \leq (4-dl)$ (auto korelasi tidak dapat ditentukan)

¹¹ Ibid., 38.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan kondisi dimana adanya hubungan lancar antar variabel *independen*. Dengan tujuan untuk mengetahui dalam masing-masing variabel *independen* saling berhubungan secara linier. Jika nilai VIF < 10 maka, model regresi yang diajukan tidak terjadi multikolinieritas atau tidak saling mempengaruhi, dan sebaliknya jika VIF > 10 maka, terjadi multikolinieritas atau terdapat gangguan atau saling mempengaruhi. Caranya adalah dengan melihat nilai tolerance < 0,10. Itu menunjukkan adanya multikolinieritas.

3. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel *dependen* dengan satu variabel *independen*.

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y : Variabel terikat

X : Variabel bebas

a dan b : konstanta

4. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi Linier Berganda adalah hubungan antara satu variabel *dependen* dengan dua atau lebih variabel *independen* ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$).¹²

¹² Ibid., 127.

Bentuk umum persamaan regresi linier berganda adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan Aset

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien regresi variabel X_1, X_2, X_3, X_4

X_1 = Inflasi

X_2 = *Non Performing Financing* (NPF)

X_3 = *Financing To Depodit Ratio* (FDR)

X_4 = *Return On Asset* (ROA)

e = Tingkat kesalahan (*error*)

5. Uji Hipotesis

a. Uji t (secara parsial)

Uji statistik t atau uji parsial dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *independen* secara parsial terhadap variabel *dependen*. Keputusan yang dapat diambil berdasarkan hasil uji statistik t adalah:¹³

- 1) Jika nilai Sig. < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *independen* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*.

¹³ Putri Duwi Handayani, "Pengaruh Tingkat Margin Dan Prosedur Pembiayaan Terhadap Keputusan Nasabah Dalam Pengambilan Pembiayaan *Murābahah* Pada Bri Syariah KCP Ngronggo Kediri," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 46-47.

2) Jika nilai Sig. > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *independen* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*.

b. Uji F (secara simultan)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *independen* secara simultan terhadap variabel *dependen*. Keputusan yang dapat diambil berdasarkan hasil uji statistik F adalah:

1) Jika nilai Sig. < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *independen* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*.

2) Jika nilai Sig. > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *independen* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*.

c. Koefisien determinasi (*R square*)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui presentase kemampuan variabel *independen* dalam mempengaruhi variabel *dependen*.¹⁴ Koefisien determinasi (*Adjust R²*) pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependen*. Nilai *Adjust R²* adalah diantara 0 dan 1. Jika nilai *Adjust R²* berkisar hampir 1, berarti semakin kuat kemampuan variabel *dependen* dan sebaliknya jika nilai *Adjust R²* semakin mendekati 0 maka semakin

¹⁴ Ibid., 46-47.

lemah kemampuan variabel *independen* dalam menjelaskan variabel *dependen*.¹⁵



¹⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2006), 177

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Sampel yang digunakan pada penelitian ini, seperti yang telah dibahas pada Bab III akhirnya menggunakan 4 (empat) Bank Umum Syariah Devisa sebagai berikut:

a. Bank Negara Indonesia Syariah

Bermula dari berdirinya Unit Usaha Syariah (UUS) BNI pada tanggal 29 April 2000. Namun berdasarkan Keputusan gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah dan *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2000 yang menetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009, maka rencana tersebut terlaksana dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah pada 19 Juni 2010. Realisasi waktu *spin off* tersebut tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No. 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.¹

¹Bank Negara Indonesia Syariah, “Profil Perusahaan”, dalam <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/sejarah> (diakses pada 15 November 2020, Pukul 19.30)

b. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi’us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia.

Selain itu produk Bank yaitu Shar-e yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk Shar-e Gold Debit Visa yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan e-channel seperti internet banking, mobile banking, ATM, dan cash management. Seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah. Pada 27 Oktober 1994,

Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia.²

c. Bank Syariah Mandiri

PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Saat ini Mandiri Syariah memiliki 1 Kantor Pusat dan 1.736 jaringan kantor yang terdiri dari 129 kantor cabang, 398 kantor cabang pembantu, 50 kantor kas, 1000 layanan syariah bank di Bank Mandiri dan jaringan kantor lainnya, 114 payment point, 36 kantor layanan gadai, 6 kantor mikro dan 3 kantor non

²Bank Muamalat Indonesia, “Profil Perusahaan”, dalam <https://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat> (diakses pada 15 November 2020, Pukul 19.30)

operasional di seluruh propinsi di Indonesia, dengan akses lebih dari 200.000 jaringan ATM.³

d. Bank Mega Syariah Indonesia

Pada awalnya dikenal sebagai PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu), yaitu bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 kemudian diakuisisi oleh PT Mega Corpora(d/h Para Group) melalui PT Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Akuisisi ini diikuti dengan perubahan kegiatan usaha pada tanggal 27 Juli 2004 yang semula bank umum konvensional menjadi bank umum syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) serta dilakukan perubahan logo untuk meningkatkan citranya di masyarakat sebagai lembaga keuangan syariah yang terpercaya. Pada tanggal 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan untuk melakukan perubahan logo BSMI sehingga lebih menunjukkan identitas sebagai bagian dari grup Mega Corpora. Sejak 2 November 2010 hingga saat ini, bank dikenal sebagai PT Bank Mega Syariah.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank devisa. Dengan status tersebut, bank dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan

³Bank Syariah Mandiri, “Profil Perusahaan”, dalam <https://www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/profil-perusahaan> (diakses pada 15 November 2020, Pukul 19.30)

bisnis bank, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi perluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terdepan di Indonesia.⁴

2. Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih oleh peneliti adalah Bank Umum Syariah yang menyajikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data mengenai laporan keuangan bank syariah. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bank Umum Syariah yang merupakan Bank Devisa seperti yang tercatat pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
- b. Bank Umum Syariah yang diteliti merupakan Bank Syariah Devisa yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan di website masing-masing Bank, sejak periode 2015 sampai dengan Desember 2019.
- c. Data laporan keuangan (data mengenai rasio-rasio keuangan) yang dipublikasikan oleh Bank Umum Syariah Devisa tersedia secara lengkap, dapat dipahami dan tertulis dengan jelas serta tidak menimbulkan masalah dalam proses pengolahan atau analisis data.

⁴Bank Mega Syariah Indonesia, “Profil Perusahaan”, dalam <https://www.megasyariah.co.id/about-us/about-mega-syariah> (diakses pada 15 November 2020, Pukul 19.30)

Tabel di bawah ini menyajikan proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel dibawah dapat diketahui bahwa statistik perbankan syariah yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per-Desember 2019, terlihat bahwa jumlah Bank Umum Syariah ada 14 bank. Namun, berdasarkan hasil seleksi sampel diperoleh sampel sebanyak 4 bank. Periode pengamatan yang diambil oleh peneliti adalah selama 5 (lima) tahun per triwulan dari kuartal ke 1 tahun 2015 hingga kuartal 4 tahun 2019. Jadi, total sampel yang diteliti sebanyak 80 data laporan triwulan Bank Umum Syariah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Daftar Sampel Penelitian

| No | Nama Bank |
|----|-------------------------------|
| 1 | Bank Negara Indonesia Syariah |
| 2 | Bank Muamalat Indonesia |
| 3 | Bank Syariah Mandiri |
| 4 | Bank Mega Syariah Indonesia |

Tabel 4.2
Proses Seleksi Sampel

| No | Kriteria | Melanggar kriteria | Jumlah Sampel BUS Devisa | Total Sampel |
|----|---|--------------------|--------------------------|--------------|
| 1 | Bank Umum Syariah yang merupakan Bank Devisa seperti yang tercatat pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) | 9 | 5 | 5 |
| 2 | Bank Umum Syariah yang diteliti merupakan Bank Syariah Devisa yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan di website | 0 | 5 | 5 |

| | | | | |
|--------------------------------------|--|---|---|----|
| | masing-masing Bank, sejak periode 2015 sampai dengan Desember 2019. | | | |
| 3 | Data laporan keuangan (data mengenai rasio-rasio keuangan) yang dipublikasikan oleh Bank Umum Syariah Devisa tersedia secara lengkap, dapat dipahami dan tertulis dengan jelas serta tidak menimbulkan masalah dalam proses pengolahan atau analisis data. | 1 | 4 | 4 |
| Jumlah sampel yang memenuhi kriteria | | | | 4 |
| Total periode pengamatan (Triwulan) | | | | 20 |
| Jumlah total sampel | | | | 80 |

Berdasarkan tabel 4.2 proses seleksi sampel diatas, ditemukan bahwa terdapat 1 Bank Umum Syariah Devisa yang tidak memenuhi kriteria, yaitu Bank Maybank Syariah. Dikarenakan data yang dipublikasikan oleh Bank Maybank Syariah ditemukan tidak memenuhi kriteria ketiga pada proses seleksi sampel. Dimana datanya kurang dapat dipahami dan tertulis kurang jelas, serta apabila dimasukkan dalam proses pengolahan atau analisis data maka akan menimbulkan masalah. Masalah tersebut akan mengganggu proses pengolahan atau analisis data, yang mana masalah tersebut tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan metode-metode pengujian yang ada pada SPSS. Sehingga data Bank Maybank Syariah harus dihapus/dikeluarkan dan tidak dimasukkan dalam proses pengolahan atau analisis data. Dengan begitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 4 Bank Umum Syariah Devisa yang dapat dilihat pada tabel 4.1 diatas.

B. Hasil Pengujian Deskripsi

1. Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil analisis deskriptif masing-masing variabel yang terdiri dari variabel *dependen* Pertumbuhan Aset dan variabel *independen* yaitu Inflasi, *Non Performing Finance* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return On Asset* (ROA) yang akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah sampel (N), rata-rata (*mean*), nilai *maximum*, dan nilai *minimum*.

a. Inflasi

Data statistik deskriptif dari variabel penelitian yaitu Inflasi dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Inflasi
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|--------|----------------|
| Inflasi | 80 | 2.48 | 7.26 | 3.8760 | 1.33598 |
| Valid N (listwise) | 80 | | | | |

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan data statistik deskriptif dari variabel inflasi periode 2015-2019. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai *Mean* inflasi sebesar 3,87%, sedangkan nilai *Minimum* inflasi sebesar 2,48%, ini menunjukkan kondisi ekonomi yang cukup baik dan stabil. Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.3

juga menunjukkan bahwa nilai *Maximum* inflasi sebesar 7,26% yang terjadi pada periode kuartal 2 tahun 2015, meskipun masih tergolong inflasi ringan ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian pada periode tersebut kurang baik dan tidak stabil.

b. *Non Performing Finance* (NPF)

Data statistik deskriptif dari variabel penelitian yaitu *Non Performing Finance* (NPF) dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif *Non Performing Finance* (NPF)
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|--------|----------------|
| NPF | 80 | .88 | 4.73 | 2.5888 | 1.08157 |
| Valid N (listwise) | 80 | | | | |

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan data statistik deskriptif dari variabel *Non Performing Finance* (NPF) 4 Bank Umum Syariah Devisa periode 2015-2019. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai *Mean Non Performing Finance* (NPF) dari 4 Bank Umum Syariah Devisa sebesar 2,58% ini menunjukkan kondisi pembiayaan keempat bank yang cukup baik dengan kategori sehat pada periode tersebut.

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.4 juga menunjukkan bahwa nilai *Minimum Non Performing Finance* (NPF) 4 Bank Umum Syariah Devisa periode 2015-2019 sebesar 0,88% yang terdapat pada Bank Muamalat Indonesia pada kuartal 2 tahun 2018, yang

menunjukkan kondisi pembiayaan yang cukup baik. Sedangkan untuk nilai *Maximum Non Performing Finance* (NPF) 4 Bank Umum Syariah Devisa periode 2015-2019 sebesar 4,73% yang terdapat pada Bank Muamalat Indonesia pada kuartal 1 2015, ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki kondisi pembiayaan yang berkategori sehat, seperti yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dimana tingkat NPF yang wajar adalah kurang dari sama dengan (\leq) 5% dari total pembiayaan.

c. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Data statistik deskriptif dari variabel penelitian yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif *Financing to Deposit Ratio* (FDR)
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| FDR | 80 | 68.05 | 99.23 | 86.2649 | 8.63321 |
| Valid N (listwise) | 80 | | | | |

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan data statistik deskriptif dari variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 4 Bank Umum Syariah Devisa periode 2015-2019. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai *Mean Financing to Deposit Ratio* (FDR) dari 4 Bank Umum Syariah Devisa sebesar 86,26% ini menunjukkan bahwa jumlah dana yang disalurkan oleh keempat bank yaitu rata-rata sebesar 86,26%

dari jumlah dana yang berhasil dihimpun dan termasuk tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan kategori sehat.

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.5 juga menunjukkan bahwa nilai *Minimum Financing to Deposit Ratio* (FDR) 4 Bank Umum Syariah Devisa periode 2015-2019 sebesar 68,05% yang terdapat pada Bank Muamalat Indonesia pada kuartal 2 tahun 2019, yang menunjukkan likuiditas yang sehat pada bank tersebut. Sedangkan untuk nilai *Maximum Financing to Deposit Ratio* (FDR) 4 Bank Umum Syariah Devisa periode 2015-2019 sebesar 99,23% yang terdapat pada Bank Mega Syariah pada kuartal 1 2019, ini menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah memiliki tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang sehat karena masih dibawah ketentuan sehat atau tidaknya tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yaitu <110%.

d. *Return On Asset* (ROA)

Data statistik deskriptif dari variabel penelitian yaitu *Return On Asset* (ROA) dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif *Return On Asset* (ROA)
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| ROA | 80 | -1.21 | 4.86 | .9423 | .86764 |
| Valid N (listwise) | 80 | | | | |

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan data statistik deskriptif dari variabel *Return On Asset* (ROA) 4 Bank Umum Syariah Devisa periode 2015-2019. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai *Mean Return On Asset* (ROA) dari 4 Bank Umum Syariah Devisa sebesar 0,94% ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas 4 Bank Umum Syariah Devisa dalam penelitian ini masih bisa dikatakan belum memuaskan.

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.6 juga menunjukkan bahwa nilai *Minimum Return On Asset* (ROA) 4 Bank Umum Syariah Devisa periode 2015-2019 sebesar -1,21% yang terdapat pada Bank Mega Syariah pada kuartal 1 tahun 2015, yang menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah belum cukup efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan profit/laba, sehingga kondisi bank pada periode tersebut bisa dikatakan tidak sehat. Sedangkan untuk nilai *Maximum Return On Asset* (ROA) 4 Bank Umum Syariah Devisa periode 2015-2019 sebesar 4,86% yang terdapat pada Bank Mega Syariah pada kuartal 1 2016, ini menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah mampu mengelola asetnya dengan cukup baik dibandingkan pada tahun sebelumnya, dan membuktikan bahwa bank dalam kondisi yang sehat dan baik dengan tingkat profitabilitas yang cukup memuaskan.

e. Pertumbuhan Aset

Data statistik deskriptif dari variabel penelitian yaitu Pertumbuhan Aset dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif Pertumbuhan Aset
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|--------|----------------|
| Pertumbuhan Aset | 80 | -12.86 | 13.81 | 1.8778 | 5.17351 |
| Valid N (listwise) | 80 | | | | |

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan data statistik deskriptif dari variabel Pertumbuhan Aset 4 Bank Umum Syariah Devisa periode 2015-2019. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai *Mean* Pertumbuhan Aset dari 4 Bank Umum Syariah Devisa sebesar 1,87%, ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Aset keempat bank dalam penelitian ini bisa dikatakan cukup baik.

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.7 juga menunjukkan bahwa nilai *Minimum* Pertumbuhan Aset 4 Bank Umum Syariah Devisa periode 2015-2019 sebesar -12,86% yang terdapat pada Bank Mega Syariah pada kuartal 1 tahun 2015, yang menunjukkan bahwa Pertumbuhan Aset Bank Mega Syariah tidak sehat dan menggambarkan kondisi bank yang sangat memprihatinkan. Sedangkan untuk nilai *Maximum* Pertumbuhan Aset 4 Bank Umum Syariah Devisa periode 2015-2019 sebesar 13,81% yang terdapat pada Bank Negara Indonesia Syariah pada kuartal 4 tahun 2019, ini menunjukkan Pertumbuhan Aset tertinggi pada periode tersebut.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual yang diperoleh pada penelitian mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hipotesis yang digunakan:

H₀: Residual berdistribusi normal

H₁: Residual tidak berdistribusi normal

Jika nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) > 0,05 maka H₀ diterima artinya Residual berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) < 0,05 maka Residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Normalitas Residual
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 80 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 4.39416022 |
| | Absolute | .073 |
| Most Extreme Differences | Positive | .071 |
| | Negative | -.073 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .656 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .782 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji normalitas residual sebesar 0,782 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan H_0 diterima yang artinya residual berdistribusi normal dan disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Perhitungan ada tidaknya gejala ini dapat dilakukan dengan metode *glejser* yaitu cara menentukan formulasi regresi linear berganda dengan menggunakan harga mutlak residual sebagai variabel *dependen* (variabel terikat). Kemudian melakukan regresi linier berganda dengan variabel *dependennya* adalah harga mutlak residual sedangkan variabel *independennya* adalah X_1 , X_2 , dan X_3 . Hipotesis yang digunakan:

H_0 : Varian residual homogen (tidak terjadi kasus heteroskedastisitas)

H_1 : Varian residual tidak homogen (terjadi kasus heteroskedastisitas)

Jika nilai signifikan semua variabel *independen* $> 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya varian residual homogen (tidak terjadi kasus heteroskedastisitas), sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terjadi Varian residual tidak homogen (terjadi kasus heteroskedastisitas). Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.9

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | -1.753 | 3.144 | | -.557 | .579 |
| 1 X1 | .018 | .255 | .009 | .069 | .945 |
| X2 | .087 | .306 | .036 | .285 | .776 |
| X3 | .058 | .038 | .190 | 1.551 | .125 |
| X4 | -.098 | .375 | -.032 | -.261 | .795 |

a. *Dependent Variable:* harga.mutlak

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel X1 sebesar 0,945, variabel X2 sebesar 0,776, variabel X3 sebesar 0,125, dan variabel X4 sebesar 0,795. Karena nilai signifikan keempat variabel tersebut lebih dari 0,05 maka H_0 diterima yang artinya varian residual homogen dan dapat disimpulkan tidak terjadi kasus heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yang terjadi antara variabel pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Tidak ada autokorelasi tersebut jika $\text{sig} > 0,05$. Hasil pengujian autokorelasi dapat ditunjukkan pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Autokorelasi
Runs Test

| | Unstandardized Residual |
|-------------------------|-------------------------|
| Test Value ^a | .27109 |
| Cases < Test Value | 40 |
| Cases \geq Test Value | 40 |
| Total Cases | 80 |
| Number of Runs | 47 |
| Z | 1.350 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .177 |

a. Median

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.10 hasil pengujian autokorelasi diketahui bahwa sig $0,177 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel *independen*. Dalam suatu model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel *independen* atau variabel bebas.

Hipotesis yang digunakan :

H_0 : tidak terdapat korelasi antar variabel *independen* (tidak terjadi kasus multikolinieritas)

H_1 : terdapat korelasi antar variabel *independen* (terjadi kasus multikolinieritas)

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas digunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila untuk semua variabel

independen nilai $VIF < 10$, maka terima H_0 yang artinya persamaan regresi linier berganda tidak terjadi kasus multikolinieritas, sebaliknya jika semua variabel *independen* nilai $VIF > 10$, maka tolak H_0 yang artinya persamaan regresi linier berganda terjadi kasus multikolinieritas. Hasil Pengujian multikolinieritas ditunjukkan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics | |
|------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |
| 1 X1 | .775 | 1.290 |
| X2 | .824 | 1.213 |
| X3 | .856 | 1.168 |
| X4 | .852 | 1.174 |

a. *Dependent Variable: Y*

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas, dapat diketahui nilai Tolerance dan VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- 1) Nilai Tolerance untuk variabel Inflasi (X1) sebesar $0,775 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,290 < 10$, sehingga variabel Inflasi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 2) Nilai Tolerance untuk variabel NPF (X2) sebesar $0,824 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,213 < 10$, sehingga variabel NPF dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

- 3) Nilai Tolerance untuk variabel FDR (X3) sebesar $0,856 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,168 < 10$, sehingga variabel FDR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 4) Nilai Tolerance untuk variabel ROA (X4) sebesar $0,852 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,174 < 10$, sehingga variabel ROA dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

2. Uji Regresi Linear Sederhana

Untuk mengetahui ada atau tidak, pengaruh yang signifikan antara Inflasi, *Non Performing Finance*, *Financing to Deposit Ratio*, maupun *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019, maka dapat diuji dengan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mencari pola hubungan anatara satu variabel *dependen* dengan satu variabel *independen*.

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Inflasi
Terhadap Pertumbuhan Aset

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 6.327 | 1.716 | | 3.688 | .000 |
| X1 | -1.148 | .419 | -.296 | -2.741 | .008 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdarkan tabel 4.12 diperoleh regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = 6,327 - 1,148 X1$$

1. Konstanta (b_0) = 6,327 diartikan bahwa variabel Inflasi (X1), *Non Performing Finance* (X2), *Financing to Deposit Ratio* (X3), dan *Return On Asset* (X4) nilainya sebesar 0, maka Pertumbuhan Aset (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 6,327.
2. Nilai koefisien regresi variabel Inflasi (X1) bersifat negatif sebesar – 1,148, artinya jika Inflasi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka akan menurunkan Pertumbuhan Aset (Y) sebesar 1,148 dengan asumsi variabel *independen* lainnya tetap.

Tabel 4.13
Output Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Aset
Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .296 ^a | .088 | .076 | 4.97254 |

a. Predictors: (Constant), X1

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.13 diatas diketahui nilai *R Square* sebesar 0,088, artinya pengaruh Inflasi (X1) terhadap Pertumbuhan Aset (Y) adalah sebesar 8,8% sedangkan 91,2% Pertumbuhan Aset dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4.14
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana *Non Performing Finance*
Terhadap Pertumbuhan Aset
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 6.523 | 1.407 | | 4.635 | .000 |
| X2 | -1.794 | .502 | -.375 | -3.574 | .001 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdarkan tabel 4.14 diperoleh regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = 6,523 - 1,794 X_2$$

1. Konstanta (b_0) = 6,523 diartikan bahwa variabel Inflasi (X_1), *Non Performing Finance* (X_2), *Financing to Deposit Ratio* (X_3), dan *Return On Asset* (X_4) nilainya sebesar 0, maka Pertumbuhan Aset (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 6,523.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Non Performing Finance* (X_2) bersifat negatif sebesar $- 1,794$, artinya jika *Non Performing Finance* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka akan menurunkan Pertumbuhan Aset (Y) sebesar 1,794 dengan asumsi variabel *independen* lainnya tetap.

Tabel 4.15
Output Pengaruh *Non Performing Finance*
Terhadap Pertumbuhan Aset

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .375 ^a | .141 | .130 | 4.82637 |

a. Predictors: (Constant), X_2

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.15 diatas diketahui nilai *R Square* sebesar 0,141, artinya pengaruh *Non Performing Finance* (X_2) terhadap Pertumbuhan Aset (Y) adalah sebesar 14,1% sedangkan 85,9% Pertumbuhan Aset dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4.16
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana *Financing to Deposit Ratio*
Terhadap Pertumbuhan Aset
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 13.379 | 5.735 | | 2.333 | .022 |
| X3 | -.133 | .066 | -.222 | -2.015 | .047 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = 13,379 - 0,133 X_3$$

1. Konstanta (b_0) = 13,379 diartikan bahwa variabel Inflasi (X_1), *Non Performing Finance* (X_2), *Financing to Deposit Ratio* (X_3), dan *Return On Asset* (X_4) nilainya sebesar 0, maka Pertumbuhan Aset (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 13,379.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Financing to Deposit Ratio* (X_3) bersifat negatif sebesar $- 0,133$, artinya jika *Financing to Deposit Ratio* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka akan menurunkan Pertumbuhan Aset (Y) sebesar 0,133 dengan asumsi variabel *independen* lainnya tetap.

Tabel 4.17
Output Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*
Terhadap Pertumbuhan Aset

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .222 ^a | .049 | .037 | 5.07609 |

a. Predictors: (Constant), X3

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.17 diatas diketahui nilai *R Square* sebesar 0,049, artinya pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (X3) terhadap Pertumbuhan Aset (Y) adalah sebesar 4,9% sedangkan 95,1% Pertumbuhan Aset dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4.18
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana *Return On Asset* (X4)
Terhadap Pertumbuhan Aset

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -.268 | .797 | | -.336 | .738 |
| X4 | 2.277 | .624 | .382 | 3.649 | .000 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.18 diperoleh regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = -0,268 + 2,277 X3$$

1. Konstanta (b_0) = - 0,268 diartikan bahwa variabel Inflasi (X1), *Non Performing Finance* (X2), *Financing to Deposit Ratio* (X3), dan *Return On Asset* (X4) nilainya sebesar 0, maka Pertumbuhan Aset (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,268.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Return On Asset* (X4) bersifat positif sebesar 2,277, artinya jika *Return On Asset* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka akan meningkatkan Pertumbuhan Aset (Y) sebesar 2,277 dengan asumsi variabel *independen* lainnya tetap.

Tabel 4.19
Output Pengaruh *Return On Asset*
Terhadap Pertumbuhan Aset

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .382 ^a | .146 | .135 | 4.81198 |

a. Predictors: (Constant), X4

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.19 diatas diketahui nilai *R Square* sebesar 0,146, artinya pengaruh *Return On Asset* (X4) terhadap Pertumbuhan Aset (Y) adalah sebesar 14,6% sedangkan 85,4% Pertumbuhan Aset dipengaruhi oleh variabel lain.

3. Uji Regresi Linear Berganda

a. Model Regresi

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel *independen* yaitu Inflasi (X1), *Non Performing Finance* (X2), *Financing to Deposit Ratio* (X3), dan *Return On Asset* (X4) terhadap variabel *dependen* yaitu Pertumbuhan Aset (Y), serta untuk mengetahui di antara variabel X tersebut yang paling dominan mempengaruhi Variabel Y. Hasil estimasi koefisien model regresi linier berganda dilihat pada Tabel 4.20

Tabel 4.20
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 15.674 | 5.311 | | 2.951 | .004 |
| 1 X1 | -.343 | .431 | -.089 | -.794 | .429 |
| X2 | -1.183 | .517 | -.247 | -2.290 | .025 |
| X3 | -.128 | .064 | -.214 | -2.017 | .047 |
| X4 | 1.749 | .634 | .293 | 2.761 | .007 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan pada Tabel 4.20 dapat dibuat model regresi sebagai berikut:

$$Y = 15,674 - 0,343X_1 - 1,183X_2 - 0,128X_3 + 1,749X_4 + \text{error}$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta (b_0)

Nilai Konstanta (b_0) sebesar 15,674 menunjukkan bahwa apabila variabel *independen* Inflasi, *Non Performing Finance* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return On Asset* (ROA) nilainya nol atau tidak ada maka Pertumbuhan Aset nilainya sebesar 15,674 satuan.

Konstanta (b_1) untuk variabel X1 (Inflasi)

Nilai koefisien regresi (b_1) variabel Inflasi bersifat negatif sebesar - 0,343 artinya bahwa setiap kenaikan Inflasi sebesar 1% maka akan menurunkan Pertumbuhan Aset sebesar 0,343 dengan asumsi variabel *independen* lainnya tetap.

Konstanta (b_2) untuk variabel X2 (*Non Performing Finance*)

Nilai koefisien regresi (b_2) variabel *Non Performing Finance* (NPF) bersifat negatif sebesar - 1,183 artinya bahwa setiap kenaikan *Non Performing Finance* (NPF) sebesar 1% maka akan menurunkan Pertumbuhan Aset sebesar 1,183 dengan asumsi variabel *independen* lainnya tetap.

Konstanta (b_3) untuk variabel X3 (*Financing to Deposit Ratio*)

Nilai koefisien regresi (b_3) variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bersifat negatif sebesar - 0,128 artinya bahwa setiap kenaikan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 1% maka akan menurunkan Pertumbuhan Aset sebesar 0,128 dengan asumsi variabel *independen* lainnya tetap.

Konstanta (b_4) untuk variabel X4 (*Return On Asset*)

Nilai koefisien regresi (b_4) variabel *Return On Asset* (ROA) bersifat positif sebesar 1,749 artinya bahwa setiap kenaikan *Return On Asset* (ROA) sebesar 1% maka terjadi kenaikan pada Pertumbuhan Aset sebesar 1,749 dengan asumsi variabel *independen* lainnya tetap.

b. Uji t (Parsial)

Uji t adalah pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel *independen* (X) secara individual mempengaruhi variabel *dependen* (Y). Hipotesis yang digunakan adalah:

H_1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset

H_0 : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset

H_2 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset

H_0 : *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset

H_3 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset

H_0 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset

H_4 : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset

H_0 : *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset

Berdasarkan angka t_{tabel} dengan ketentuan $\alpha = 0,05$ dan $df = (n - k)$ atau $(80 - 4) = 76$, sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,992. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil pengujian parsial atau uji t dapat dilihat pada Tabel 4.21.

Tabel 4.21
Hasil Uji t
Coefficients^a

| Variabel <i>Independen</i> | Unstandardized Coefficients | | T | Sig. | Keterangan |
|-------------------------------|--------------------------------|------------|--------|------|-------------------|
| | B | Std. Error | | | |
| X1 | -.343 | .431 | -.794 | .429 | Tidak Berpengaruh |
| X2 | -1.183 | .517 | -2.290 | .025 | Berpengaruh |
| X3 | -.128 | .064 | -2.017 | .047 | Berpengaruh |
| X4 | 1.749 | .634 | 2.761 | .007 | Berpengaruh |

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan Tabel 4.21 maka dapat diketahui pengaruh dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1) Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Aset (H_1)

Dari Tabel 4.21 hasil uji t *Coefficients* nilai t_{hitung} sebesar -0,794 yang artinya t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,992 dan nilai signifikannya 0,429 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima yang artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara Inflasi terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa.

2) Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pertumbuhan Aset (H_2)

Dari Tabel 4.21 hasil uji t *Coefficients* nilai t_{hitung} sebesar -2,290 yang artinya t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,992 dan nilai signifikannya 0,025 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak

yang artinya secara parsial *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa.

- 3) Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pertumbuhan Aset (H₃)

Dari Tabel 4.21 hasil uji t *Coefficients* nilai t_{hitung} sebesar -2,017 yang artinya t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,992 dan nilai signifikannya 0,047 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H₃ diterima dan H₀ ditolak yang artinya secara parsial *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa.

- 4) Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Pertumbuhan Aset (H₄)

Dari Tabel 4.21 hasil uji t *Coefficients* nilai t_{hitung} sebesar 2,761 yang artinya t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,992 dan nilai signifikannya 0,007 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H₄ diterima dan H₀ ditolak yang artinya secara parsial *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif secara signifikan terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa.

c. Uji F (Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *independen* (Inflasi, *Non Performing Finance*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Return On Asset*) yang terdapat didalam model secara bersamaan (simultan) terhadap variabel *dependen* (Pertumbuhan Aset). Hipotesis yang digunakan adalah:

H_5 : Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Retun on Asset* (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset

H_0 : Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Retun on Asset* (ROA) secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset

Model regresi dikatakan sesuai jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_5 diterima dan H_0 ditolak yang artinya Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Retun on Asset* (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4.22

Tabel 4.22
Hasil Uji F
ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 589.071 | 4 | 147.268 | 7.241 | .000 ^b |
| Residual | 1525.383 | 75 | 20.338 | | |
| Total | 2114.454 | 79 | | | |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Dari Tabel 4.22 hasil uji f *Coefficients* nilai F_{hitung} sebesar 7,241 yang artinya F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} 4,76 sebesar 2,49 dan nilai signifikannya 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima dan H_0 ditolak yang artinya secara simultan Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Retun on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa (variabel X1,X2,X3, dan X4 secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y).

d. Koefisien determinasi (*R Square*)

Untuk mengetahui besar pengaruh dari X1, X2, X3, dan X4 terhadap Y dapat diketahui dengan menghitung nilai *R Square* (koefisien determinasi). Nilai *R Square* hasil pengujian regresi dapat dilihat pada Tabel 4.23

Tabel 4.23
Nilai R dan R Square

| R | R Square |
|-------|----------|
| 0,528 | 0,279 |

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 21

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.23 diketahui bahwa nilai R yang diperoleh sebesar 0,528. Nilai R Square yang diperoleh sebesar 0,279 menunjukkan bahwa pengaruh X1, X2, X3 dan X4 terhadap Y adalah sebesar $0,279 = 27,9\%$ dan sisanya 72,1% dipengaruhi oleh faktor lain selain X1, X2, X3 dan X4 yang tidak masuk dalam model pembahasan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Aset

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa besaran koefisien regresi variabel Inflasi bertanda negatif yaitu - 1,148 yang artinya Inflasi berbanding terbalik terhadap Pertumbuhan Aset, artinya Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Aset. Untuk nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,088, artinya kontribusi variabel Inflasi (X1) mempengaruhi variabel Pertumbuhan Aset (Y) sebesar 8,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Namun, hasil penelitian dari uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai t_{hitung} sebesar -0,794 dan nilai signifikannya 0,429 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan meskipun tingkat inflasi yang terjadi mengalami kenaikan atau penurunan tidak akan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa. Hal ini dikarenakan laju inflasi tidak akan mengurangi kegiatan Bank Umum Syariah Devisa dalam menjalankan kegiatannya. Tidak berpengaruhnya Inflasi terhadap Pertumbuhan Aset disebabkan karena, Bank Indonesia dan Pemerintah senantiasa berkomitmen untuk mencapai sasaran inflasi yang telah ditetapkan berdasarkan UU mengenai Bank Indonesia yang dilakukan oleh pemerintah. Sasaran inflasi tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha dan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonominya ke depan sehingga inflasi dapat diturunkan pada tingkat yang rendah dan stabil. Salah satu upaya pengendalian inflasi menuju inflasi yang rendah dan stabil adalah dengan membentuk dan mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat agar mengacu (*anchor*) pada sasaran inflasi yang telah ditetapkan. Dan juga kondisi inflasi pada periode penelitian ini relatif stabil dan inflasi yang terjadi adalah inflasi ringan yaitu dibawah 10% pertahun, sehingga tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alif Anjas Permana pada tahun 2017 dengan judul Pengaruh Inflasi, *Non Performing Finance*, dan *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa Periode 2011-2016). Berdasarkan hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa inflasi sebagai faktor eksternal secara parsial atau individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah Nasional Devisa dalam penelitian ini. Hal ini berarti kenaikan atau penurunan tingkat inflasi yang terjadi meskipun sedikit mempengaruhi namun tidak signifikan dan tidak menjadi masalah bagi bank syariah, khususnya bank syariah yang termasuk bank devisa dalam melakukan ekspansi atau menumbuhkan asetnya. Hal tersebut dapat dikarenakan perubahan tingkat inflasi yang umumnya dapat dikendalikan oleh pemerintah dan juga bank sentral sebagai regulator, di samping itu perubahan tingkat inflasi juga dapat diprediksi oleh pelaku industri perbankan, sehingga dapat dilakukannya tindakan-tindakan tertentu yang sifatnya preventif ataupun strategi khusus oleh bank syariah dalam meminimalisir dampak dari perubahan tingkat inflasi tersebut.

2. Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) terhadap Pertumbuhan Aset

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa besaran koefisien regresi variabel *Non Performing Finance* (X2) bertanda negatif yaitu - 1,794 yang artinya *Non Performing Finance* berbanding terbalik terhadap Pertumbuhan Aset, artinya *Non Performing Finance* berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Aset. Untuk nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,141, artinya kontribusi variabel *Non Performing Finance* (X2) mempengaruhi variabel Pertumbuhan Aset (Y) sebesar 14,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Hasil penelitian dari uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa *Non*

Performing Finance (NPF) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai t_{hitung} sebesar -2,290 yang artinya t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,992 dan nilai signifikannya 0,025 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

Dengan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa. Hal ini sesuai dengan teori dimana, apabila *Non Performing Finance* (NPF) mengalami kenaikan maka pertumbuhan aset akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan karena jika suatu bank memiliki rasio pembiayaan bermasalah/*Non Performing Finance* (NPF) yang tinggi maka bank tersebut akan mencadangkan dana yang cukup tinggi sebagai cadangan atas pembiayaan yang bermasalah tersebut. Sehingga kemampuan bank dalam menumbuhkan asetnya semakin berkurang. Sebaliknya apabila bank memiliki rasio pembiayaan bermasalah/*Non Performing Finance* (NPF) yang rendah/kecil maka bisa dikatakan bank tersebut memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang kecil. Sehingga dana yang telah disalurkan kepada nasabahnya dapat kembali lagi ke tangan bank. Dengan mendapatkan keuntungan bagi hasil dari pembiayaan/penyaluran dana tersebut, bank syariah dapat meningkatkan pertumbuhan asetnya. Untuk menekan tingkat *Non Performing Finance* (NPF) bank umum syariah perlu melakukan restrukturisasi pembiayaan agar posisi keuangan dapat kembali normal.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reni Widyastuti pada tahun 2018 dengan judul Determinan Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia 2015-2016. Dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) secara individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah. Dimana hal ini berarti jika tingkat *Non Performing Finance* (NPF) mengalami kenaikan, maka akan berdampak pada menurunnya tingkat pertumbuhan aset bank syariah.

3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pertumbuhan Aset

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa besaran koefisien regresi variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bertanda negatif yaitu - 0,133 yang artinya *Financing to Deposit Ratio* berbanding terbalik terhadap Pertumbuhan Aset, artinya *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Aset. Untuk nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,049, artinya kontribusi variabel *Financing to Deposit Ratio* (X_3) mempengaruhi variabel Pertumbuhan Aset (Y) sebesar 4,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Hasil penelitian dari uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai t_{hitung} sebesar -2,017 yang artinya t_{hitung} lebih besar dari

nilai t_{tabel} 1,992 dan nilai signifikannya 0,047 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

Dengan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa. Dimana hal ini sesuai dengan teori, apabila *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan maka akan menurunkan Pertumbuhan Asetnya. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif karena, tingginya nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan menyebabkan tingkat resiko yang tinggi pada pembiayaan dan likuiditas bank syariah sehingga bank syariah harus membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutup resiko kerugian. Resiko likuiditas adalah dimana bank tidak mampu memenuhi kebutuhan nasabahnya seperti penarikan tunai, karena seluruh biaya atau dana sudah digunakan/dialurkan kembali dalam bentuk pembiayaan sehingga tidak ada sisa dana untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Akhirnya bank akan menggunakan dana/kas/uang untuk membentuk cadangan berupa PPAP untuk menutupi resiko tersebut, dengan demikian keinginan bank syariah untuk menumbuhkan pertumbuhan aset akan menjadi berkurang. Untuk itu bank syariah perlu berhati-hati terhadap peningkatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zakaria Arrazy pada tahun 2015 dengan judul Pengaruh DPK, FDR,

dan NPF Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah (BUS) Di Indonesia Tahun 2011-2014. Dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara individu/parsial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Hal ini berarti jika tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan, maka akan berdampak pada menurunnya tingkat pertumbuhan aset bank syariah.

4. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Pertumbuhan Aset

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa besaran koefisien regresi variabel *Return On Asset* (X4) bertanda positif yaitu 2,277 yang artinya *Return On Asset* berbanding lurus dan searah terhadap Pertumbuhan Aset, artinya *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Aset. Untuk nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,146, artinya kontribusi variabel *Return On Asset* (X4) mempengaruhi variabel Pertumbuhan Aset (Y) sebesar 14,6% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Hasil penelitian dari uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai t_{hitung} sebesar 2,761 yang artinya t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,992 dan nilai signifikannya 0,007 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

Dengan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Aset Bank

Umum Syariah Devisa. Hal ini sesuai dengan teori dimana, apabila *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan maka pertumbuhan aset akan mengalami kenaikan juga. Dimana hal ini disebabkan oleh tingkat profitabilitas dari bank syariah tersebut. Apabila tingkat profitabilitas bank syariah tersebut baik maka akan meningkatkan rasio *Return On Asset* (ROA) nya dengan demikian Pertumbuhan Asetnya juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi pada tahun 2015 dengan judul Pengaruh *Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio*, dan *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah (Analisis pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014). Dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan aset bank syariah, artinya setiap *Return On Asset* (ROA) meningkat maka pertumbuhan aset bank syariah akan meningkat pula. Hal ini disebabkan karena semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut sehingga bank dapat meningkatkan asetnya.

5. Pengaruh Inflasi, *Non Performing Finance* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian dari uji hipotesis secara simultan (uji f) menunjukkan bahwa Inflasi, *Non Performing Finance* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah

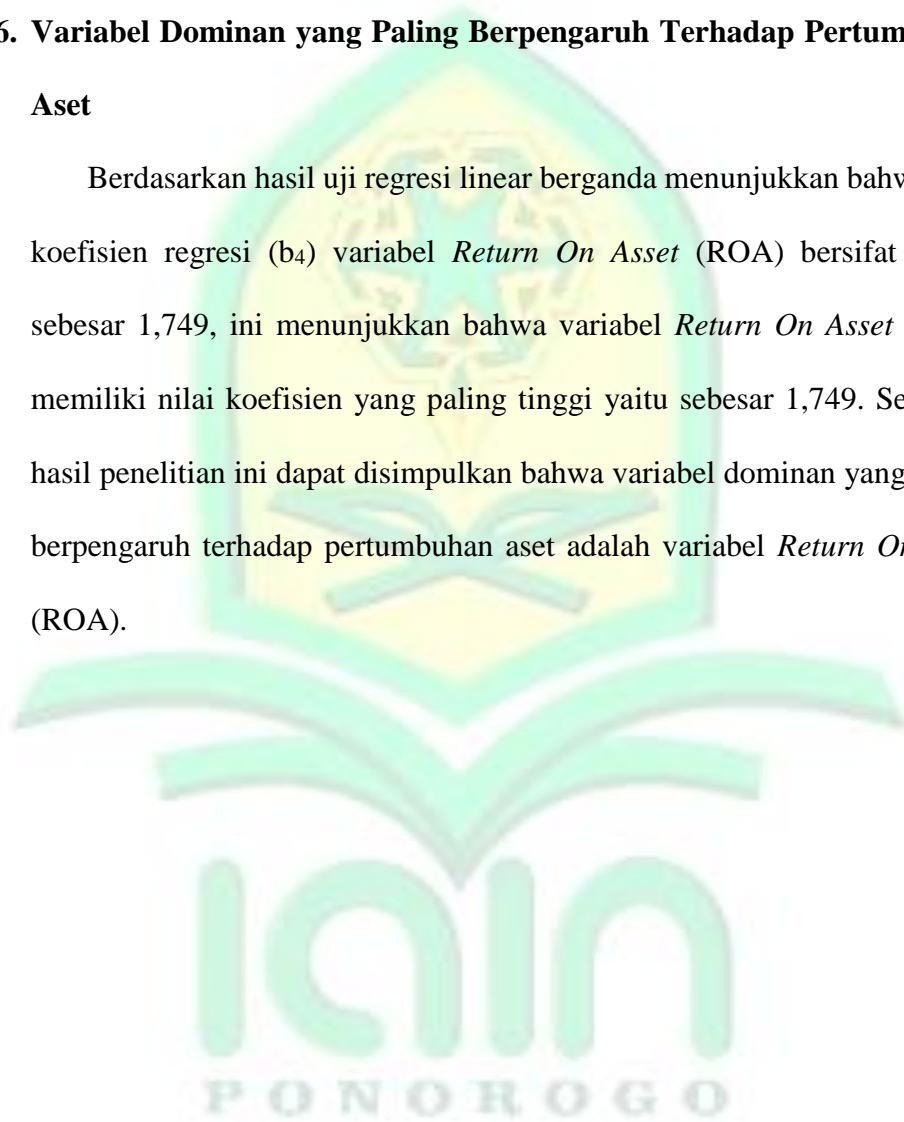
Devisa (variabel X1,X2,X3, dan X4 secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y). Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai F_{hitung} sebesar 7,241 yang artinya F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} 4,76 sebesar 2,49 dan nilai signifikannya 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Untuk nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,279 artinya variabel Inflasi, *Non Performing Finance* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return On Asset* (ROA) mempengaruhi variabel Pertumbuhan Aset sebesar 27,9% sedangkan sisanya 72,1% dipengaruhi oleh lain yang tidak masuk dalam model pembahasan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi pada tahun 2015 dengan judul Pengaruh *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah (Analisis pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014) dan penelitian yang dilakukan oleh Alif Anjas Permana pada tahun 2017 dengan judul Pengaruh Inflasi, *Non Performing Finance*, dan *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa Periode 2011-2016). Dimana dalam penelitian Pratiwi menunjukkan bahwa variabel X secara simultan berpengaruh terhadap Variabel Y. Nilai *R Square* sebesar 0,397143 menunjukkan bahwa variabel X secara simultan dapat menjelaskan variabel Y sebesar 39,71%, sedangkan sisanya sebesar 62,29% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti. Sedangkan menurut penelitian Alif Anjas Permana menunjukkan

bahwa variabel X secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y. Nilai *R Square* sebesar 0,502327 menunjukkan bahwa variabel X secara simultan dapat menjelaskan variabel Y sebesar 50,23%, sedangkan sisanya sebesar 49,77% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

6. Variabel Dominan yang Paling Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Aset

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (b_4) variabel *Return On Asset* (ROA) bersifat positif sebesar 1,749, ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai koefisien yang paling tinggi yaitu sebesar 1,749. Sehingga hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel dominan yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan aset adalah variabel *Return On Asset* (ROA).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh parsial dan juga simultan (bersama-sama) variabel *independen* terhadap variabel *dependen* dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Secara parsial

1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t yaitu t_{hitung} sebesar -0,794 yang artinya t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,992 dan nilai signifikannya 0,429 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.

2) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t yaitu t_{hitung} sebesar -2,290 yang artinya t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,992 dan nilai signifikannya 0,025 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

3) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t yaitu nilai t_{hitung} sebesar -2,017 yang artinya t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel}

1,992 dan nilai signifikannya 0,047 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

- 4) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa.. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t yaitu nilai t_{hitung} sebesar 2,761 yang artinya t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,992 dan nilai signifikannya 0,007 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

b. Secara simultan (bersama-sama)

- 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Devisa (variabel X_1, X_2, X_3 , dan X_4 secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y). Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji f yaitu nilai F_{hitung} sebesar 7,241 yang artinya F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} 4,76 sebesar 2,49 dan nilai signifikannya 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Untuk nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,279 artinya variabel Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return on Asset* (ROA) mempengaruhi variabel Pertumbuhan Aset sebesar 27,9% dan sisanya 72,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model pembahasan.

2. Variabel *Independen* yang paling dominan mempengaruhi variabel *dependen* adalah variabel *Return On Asset* (ROA), karena hasil dari uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki koefisien yang paling tinggi yaitu sebesar 1,749.

Laju inflasi tidak akan mengurangi kegiatan Bank Umum Syariah Devisa dalam menjalankan kegiatannya karena Bank Indonesia dan Pemerintah telah membentuk dan menetapkan acuan sasaran inflasi bagi pelaku usaha dan masyarakat sehingga inflasi dapat terkendali dan stabil. Jika suatu bank memiliki rasio NPF yang tinggi, maka akan berdampak pada kemampuan bank dalam menumbuhkan asetnya. NPF yang tinggi disebabkan karena adanya pembiayaan yang bermasalah atau macet. Sehingga bank harus mencadangkan dana yang cukup tinggi sebagai cadangan atas pembiayaan yang bermasalah tersebut. Selain itu tingkat FDR yang tinggi disebabkan karena tingginya dana yang disalurkan akan menyebabkan tingkat resiko yang tinggi pada pembiayaan dan likuiditas bank syariah, sehingga bank syariah perlu membuat cadangan berupa PPAP untuk meminimalisir resiko tersebut, dengan demikian keinginan bank syariah untuk menumbuhkan aset akan menjadi berkurang. Pertumbuhan Aset akan meningkat apabila rasio ROA meningkat, dimana hal ini disebabkan oleh tingkat profitabilitas yang baik dari bank syariah tersebut.

B. Saran

1. Bank Umum Syariah disarankan untuk kedepannya tetap waspada terhadap tingkat inflasi yang bisa melonjak dan terjadi kapan saja. Meskipun inflasi tidak terlalu berpengaruh dalam bank syariah alangkah baiknya tetap

waspada dan melihat prospek perekonomian kedepannya agar memiliki kesiapan apabila inflasi mengalami kenaikan maupun penurunan.

2. Bank Umum Syariah disarankan untuk kedepannya lebih bisa mengontrol tingkat *Non Performing Financing* (NPF) nya, sehingga di masa yang akan datang tingkat *Non Performing Financing* (NPF) tidak terjadi kenaikan yang signifikan.
3. Bank Umum Syariah disarankan untuk kedepannya untuk terus berupaya mempertahankan tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) saat ini, tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang terlalu tinggi akan berpengaruh dalam kesehatan bank, sebaliknya tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang rendah juga berpengaruh dalam hal profitabilitas atau pendapatan bank syariah. Maka dari itu Bank Umum Syariah diupayakan untuk mempertahankan tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.
4. Bank Umum Syariah disarankan untuk kedepannya untuk terus berupaya mempertahankan tingkat *Return On Asset* (ROA) saat ini. Tingkat *Return On Asset* (ROA) yang tinggi sangat penting dalam mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah karena pengaruhnya positif, semakin tinggi tingkat *Return On Asset* (ROA) maka Pertumbuhan Aset akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Boediono. *Ekonomi Moneter Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE, 2014.
- . *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2006.
- Huda, Nurul, dan Mustafa Edwin. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Jusup, Haryono. *Dasar-dasar Akuntansi Jilid 1*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2011.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mahardika, Dewa P.K. *Mengenal Lembaga Keuangan*. Bekasi: Gratama Publishing, 2015.
- Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- . *Bank Syariah: Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2005.
- Rahardja, M. M. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Rivai, Veithzal. *Bank and Financial Institution Management Conventional and Sharia System*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Riyadi, Slamet. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Penerbitan FE Universitas Indonesia, 2003.

Rodoni, Ahmad, dan Ali. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.

Siamat, Dahlan. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: FE UI, 2005.

Siregar, S. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Sudarsono, H. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2015.

Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Sukirno, Sadono. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Umam, Khoirul. *Perbankan Syariah Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016.

Utomo, Anif Punto. *Dua Dekade Ekonomi Syariah: Menuju Kiblat Ekonomi Islam, Gres!*. Jakarta: Publishing Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah, 2014.

Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.

JURNAL DAN SKRIPSI

Aisy, Diamantin Rohadatul. "Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2006-2015." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, vol. 3, No. 3, 2016.

Astuti, Ranti Agus. "Pengaruh Pertumbuhan Aset, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Real Estate dan

Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012,” *JOM FEKON* 1, 2014.

Dhiba, Nadhiera Ahya. “Pengaruh NPF, BOPO, GDP Dan SBIS Terhadap Pertumbuhan Aset perbankan Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Media Ekonomi* 21, No. 1, 2019.

Handayani, Putri Duwi. “Pengaruh Tingkat Margin Dan Prosedur Pembiayaan Terhadap Keputusan Nasabah Dalam Pengambilan Pembiayaan *Murābahah* Pada Bri Syariah KCP Ngronggo Kediri.” *Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.

Juwita, Diana. “Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia.” *Skripsi*, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016.

Permana. Alif Anjas. “Pengaruh Inflasi, *Non Performing Finance*, dan *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia.” *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatulllah Jakarta, 2017.

Pratiwi. “Pengaruh Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio, Dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah.” *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatulllah Jakarta, 2015.

Rofidah, Hasna. “Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Inflasi, Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Tingkat Pembiayaan *Murabahah* Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Periode 2012-2017.” *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).

Yokoyama , E. dan Dewa P. K. Mahardika. “Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Asset* (ROA), Dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).” *Jurnal Ilmiah MEA*, vol. 3, No. 2, 2019.

INTERNET

Bank Indonesia. “Data Inflasi Indonesia.” Dalam <http://www.bi.go.id> (diakses pada tanggal 10 September 2020, Pukul 13.05)

Bank Negara Indonesia Syariah. “Profil Perusahaan.” Dalam <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/sejarah> (diakses pada 15 November 2020, Pukul 19.30)

Bank Muamalat Indonesia. “Profil Perusahaan.” Dalam <https://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat> (diakses pada 15 November 2020, Pukul 19.30)

Bank Syariah Mandiri. “Profil Perusahaan.” Dalam <https://www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/profil-perusahaan> (diakses pada 15 November 2020, Pukul 19.30)

Bank Mega Syariah Indonesia. “Profil Perusahaan.” Dalam <https://www.megasyariah.co.id/about-us/about-mega-syariah> (diakses pada 15 November 2020, Pukul 19.30)

Otoritas Jasa Keuangan. “Data Snapshot Perbankan Syariah Indonesia.” Dalam <http://www.ojk.go.id> (diakses pada tanggal 18 Oktober 2019, Pukul 14.00)

